SKRIPSI

SINONIMITAS KATA *BAQĀ'UN* DAN *KHULŪDUN* DALAM AL-QUR'AN : SUATU ANALISIS SEMANTIK



OLEH

NUR ASMA IKHWAN
NIM: 2220203879203011

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SINONIMITAS KATA *BAQĀ'UN* DAN *KHULŪDUN* DALAM AL-QUR'AN : SUATU ANALISIS SEMANTIK

OLEH

NUR ASMA IKHWAN
NIM: 2220203879203011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026 M/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Sinonimitas Kata *Baqā'un* dan *Khulūdun* dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis Semantik
Nama Mahasiswa	: Nur Asma Ikhwan
Nomor Induk Mahasiswa	: 2220203879203011
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1674/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : St. Fauziah, S.S., M.Hum. (.....)

NIP : 199309022025052004

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I

NIP. 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Sinonimitas Kata *Baqā'un* dan *Khulūdun* dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis Semantik
Nama Mahasiswa	: Nur Asma Ikhwan
Nomor Induk Mahasiswa	: 2220203879203011
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1674/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2026
Tanggal Kelulusan	: 13 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hamsa, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.

NIP. 19760713 200912 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya. Berkat pertolongan dan kasih sayang-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, dan kemudahan dalam melalui setiap proses penyusunan karya ilmiah ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sosok teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Beliau telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya Islam, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Semoga rahmat dan keselamatan senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Sinonimitas Kata Baqā’un dan Khulūdun dalam Al-Qur’an: Suatu Analisis Semantik” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Ikhwan dan Ibunda Maryani, yang senantiasa memberikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tidak pernah terputus. Segala pengorbanan, kesabaran, dan cinta kasih yang diberikan menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran, serta doa yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum., selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan perhatian beliau sangat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini secara lebih terarah dan sistematis.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku penguji I dan Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. selaku penguji II, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Segala arahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam memperbaiki dan menyempurnakan isi penelitian ini.

Selanjutnya, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., sebagai Wakil Rektor I, Ibu Dr. Nur Hikmah, M.Sos.I., sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., sebagai Wakil Rektor III, yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Kepada Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK atas dedikasi dan pengabdiannya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
3. Kepada Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, atas arahan, perhatian, serta dukungan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa selama menjalani proses akademik.
4. Kepada seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga segala ilmu yang telah diajarkan menjadi bekal yang bermanfaat bagi penulis dalam kehidupan maupun dunia akademik.
5. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan wawasan, motivasi, dan masukan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Setiap ilmu dan pengalaman yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Terima kasih kepada seluruh tenaga kependidikan dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik, sehingga berbagai keperluan akademik penulis dapat berjalan dengan lancar.
7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh kepala unit dan staf di lingkungan IAIN Parepare atas pelayanan, bantuan, serta kerja sama yang diberikan selama penulis menjalani masa studi.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Ucapan terima kasih yang paling tulus penulis persembahkan kepada Ayah Muh Ikhwan, Ibu Maryani, dan saudara-saudara tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, memberikan doa, perhatian, serta dukungan tanpa henti. Kehadiran keluarga menjadi alasan bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2022 atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang telah diberikan selama penulis menempuh proses perkuliahan. Semoga hubungan silaturahmi yang telah terjalin dapat senantiasa terpelihara dengan baik pada masa yang akan datang.
10. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 34 Takkalasi atas kerja sama, kebersamaan, serta pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama pelaksanaan kegiatan KKN. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dan berkesan dalam perjalanan akademik penulis.
11. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas setiap bantuan, dukungan, doa, dan perhatian yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Terakhir, Penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas keteguhan, kesabaran, dan kesungguhan dalam menjalani setiap tahapan penyusunan skripsi ini. Berbagai tantangan, hambatan, dan keraguan yang dihadapi selama proses penyusunan menjadi bagian dari pembelajaran yang memberikan pengalaman

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berharga bagi penulis. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi bekal untuk terus berkembang serta memberikan manfaat bagi orang lain.

13. Penulis menyadari bahwa segala bantuan, perhatian, dan doa dari berbagai pihak memiliki arti yang sangat besar dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, melimpahkan rahmat, kesehatan, serta keberkahan kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Aamiin.

Parepare, 30 Juni 2026 M
15 Muharram 1448 H

Penulis,



Nur Asma Ikhwan
NIM. 2220203879203011

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Nur Asma Ikhwan
NIM	: 2220203879203011
Tempat/ Tanggal Lahir	: Parepare, 07 November 2002
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Sinonimitas Kata *Baqā'un* dan *Khulūdun* dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis Semantik

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan menyadari bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila suatu saat terbukti bahwa skripsi ini adalah jiplakan, tiruan, plagiarisme, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhan, maka skripsi dan gelar serjana yang sudah diraih kerenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2026

Penyusun,



Nur Asma Ikhwan

NIM. 2220203879203011

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Nur Asma Ikhwan. *Sinonimitas Kata Baqā'un dan Khulūdun dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis Semantik*. (dibimbing oleh St. Fauziah)

Penelitian ini membahas sinonimitas kata *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Kedua kata tersebut sering diterjemahkan dengan makna "kekal" atau "abadi", sehingga tampak memiliki makna yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal kata *baqā'* dan *khulūd*, menganalisis perbedaan maknanya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjelaskan implikasinya terhadap pemahaman konsep kekekalan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, kamus bahasa Arab, kitab tafsir, dan literatur ilmiah yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara leksikal *baqā'* bermakna tetap ada, bertahan, tersisa, dan tidak mengalami ketiadaan, sedangkan *khulūd* bermakna menetap, melekat, dan berlangsung terus-menerus dalam suatu keadaan. Dalam konteks ayat, *baqā'* memiliki makna yang lebih luas dan fleksibel, seperti sisa riba, peninggalan, amal saleh yang tetap bernilai, serta kekekalan Allah. Adapun *khulūd* lebih banyak digunakan dalam konteks kehidupan akhirat, baik berkenaan dengan kenikmatan surga maupun azab neraka. Dengan demikian, *baqā'* dan *khulūd* tidak dapat dipahami sebagai sinonim mutlak. Implikasi dari perbedaan ini adalah bahwa konsep kekekalan dalam Al-Qur'an tidak dapat disamaratakan, karena kekekalan Allah bersifat mutlak, sedangkan kekekalan selain Allah tetap berada dalam ketetapan dan kehendak-Nya.

Kata Kunci: *Sinonimitas, Baqā', Khulūd, Semantik Al-Qur'an*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRACT

Nur Asma Ikhwan. *The Synonymy of the Words Baqā'un and Khulūdun in the Qur'an: A Semantic Analysis.* Supervised by St. Fauziah.

This study discusses the synonymy of the words baqā' and khulūd in the Qur'an through a semantic approach. These two words are often translated as "eternal" or "everlasting," which may lead to the assumption that they have the same meaning. This research aims to identify the lexical meanings of baqā' and khulūd, analyze the differences in their meanings within the context of Qur'anic verses, and explain their implications for understanding the concept of eternity in the Qur'an. This study is library research using a qualitative approach. The data were obtained through documentation techniques by examining Qur'anic verses, Arabic dictionaries, tafsir books, and relevant scholarly literature.

The results of the study show that lexically, baqā' means to remain, endure, survive, and not perish, while khulūd means to stay, be attached, and continue permanently in a particular state. In the context of Qur'anic verses, baqā' has a broader and more flexible meaning, such as the remaining usury, relics, righteous deeds whose value remains, and the eternal existence of Allah. Meanwhile, khulūd is more frequently used in the context of the afterlife, both in relation to the pleasures of Paradise and the punishment of Hell. Therefore, baqā' and khulūd cannot be understood as absolute synonyms. The implication of this difference is that the concept of eternity in the Qur'an cannot be generalized, because the eternity of Allah is absolute, while the eternity of anything other than Allah remains within His decree and will.

Keywords: *Synonymy, Baqā', Khulūd, Semantics Qur'an*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

تجريد البحث

نور أسماء إخوان. الترادف بين كلمتي البقاء والخلود في القرآن الكريم: دراسة دلالية. (بإشراف ست فوزية).

يتناول هذا البحث الترادف بين كلمتي **البقاء** و**الخلود** في القرآن الكريم من خلال المنهج الدلالي. فكثيرًا ما تُترجم هاتان الكلمتان بمعنى ''الدائم'' أو ''الأبدي''، مما يجعلهما تبدوان وكأنهما تحملان معنى واحدًا. ويهدف هذا البحث إلى معرفة المعنى المعجمي لكلمتي البقاء والخلود، وتحليل الفرق بين معنييهما في سياق الآيات القرآنية، وبيان أثر هذا الفرق في فهم مفهوم الخلود في القرآن الكريم. ويعد هذا البحث بحثًا مكتبيًا ذا منهج نوعي، وقد جُمعت البيانات عن طريق التوثيق من الآيات القرآنية، والمعاجم العربية، وكتب التفسير، والمصادر العلمية ذات الصلة.

وقد أظهرت نتائج البحث أن كلمة **البقاء** من الناحية المعجمية تدل على الثبات، والاستمرار، والبقاء بعد زوال غيرها، وعدم الفناء. أما كلمة **الخلود** فتدل على الإقامة، والملازمة، والاستمرار الدائم في حالة معينة. وفي سياق الآيات القرآنية، تمتلك كلمة البقاء معنى أوسع وأكثر مرونة، فقد تدل على ما تبقى من الربا، أو البقية والآثار، أو الأعمال الصالحة التي يبقى ثوابها، أو بقاء الله تعالى المطلق. أما كلمة الخلود، فترد غالبًا في سياق الحياة الآخرة، سواء في نعيم الجنة أو عذاب النار. وبناءً على ذلك، لا يمكن فهم البقاء والخلود على أنهما مترادفان ترادفًا تامًا. ويترتب على هذا الفرق أن مفهوم الخلود في القرآن الكريم لا يمكن تعميمه على معنى واحد، لأن بقاء الله تعالى بقاء مطلق، أما خلود ما سوى الله فهو واقع ضمن تقدير الله تعالى ومشيئته.

الكلمات المفتاحية : الترادف، البقاء، الخلود، الدلالة القرآن الكريم.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iii
KATA PENGANTAR iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN xviii
BAB I PENDAHULUAN .....
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul 7
F. Tinjauan Penelitian Relevan 17
G. Landasan Teori 20
H. Kerangka Pikir 22
I. Metode Penelitian 23
BAB II SINONIMITAS DALAM KONSEP SEMANTIK .....
1. Semantik 31
A. Sejarah Semantik 31
B. Pengertian Semantik 33
C. Objek Kajian Semantik 37
2. Sinonim 39

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

A. Pengertian Sinonim 39
B. Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Sinonim..... 42
BAB III KAJIAN TEORITIS KATA *BAQĀ'* DAN *KHULŪD* .....
A. Definisi *Baqā'* 45
B. Definisi *Khulūd*..... 47
C. Derivasi Kata *Baqā'* 48
D. Derivasi Kata *Khulūd* 51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....
A. Analisis Makna Leksikal Kata *Baqā'*dan *Khulūd* 55
B. Analisis Makna Kontekstual Kata *Baqā*..... 61
C. Analisis Makna Kontekstual Kata *Khulūd* 67
D. Perbedaan Makna Kata *Baqā'*dan *Khulūd* 73
E. Implikasi Perbedaan Makna Kata *Baqā'*dan *Khulūd*..... 77
BAB V PENUTUP.....
A. Kesimpulan..... 80
B. Saran 81
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
BIODATA PENULIS .....

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Derivasi Kata *Baqā'*	51
2.	Derivasi Kata *Khulūd*	53
3.	Sintesis Makna Leksikal Kata *Baqā'* dan *Khulūd*	64

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	22

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	XI
2.	Hasil Turnitin	XII
3.	Biodata Penulis	XIII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

أُ	Dhomma	U	U

1. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
يَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / ىَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
يُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*
اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِيْلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*
اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ—), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*
نَجَّيْنَا : *Najjainā*
اَلْحَقُّ : *al-haqq*
اَلْحَجُّ : *al-hajj*
نُعِّمَ : *nu‘‘ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jika huruf ىbertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah يِّ, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اَلنَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS …/…: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

ن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Sebagai wahyu Ilahi, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran keimanan dan hukum, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan melalui bahasa yang sangat terstruktur dan bermakna. Bahasa Al-Qur'an menjadi medium utama penyampaian wahyu, sehingga pemahaman terhadap pesan Ilahi sangat bergantung pada kemampuan manusia dalam memahami bahasa yang digunakannya. Oleh karena itu, kajian terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari analisis kebahasaan yang mendalam, terutama dalam aspek makna kata dan struktur bahasa yang digunakan.

Keistimewaan Al-Qur'an dari sisi bahasa telah lama menjadi perhatian para ulama dan akademisi. Bahasa Arab Al-Qur'an dipandang memiliki kekayaan kosakata, ketepatan diksi, dan keindahan susunan kalimat yang tidak ditemukan pada teks manusia biasa. Dalam konteks ini, bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga retoris dan argumentatif. Setiap lafaz dipilih secara cermat untuk menyampaikan pesan tertentu sesuai konteks ayat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an menuntut ketelitian linguistik agar makna yang dikandungnya tidak disalahpahami atau disederhanakan secara berlebihan.[1]

Dalam studi kebahasaan, makna merupakan unsur paling sentral dalam proses komunikasi. Bahasa tanpa makna tidak akan mampu menyampaikan pesan secara efektif. Oleh sebab itu, ilmu yang mengkaji makna yaitu semantik, menjadi bagian penting dalam linguistik modern. Semantik tidak hanya membahas arti kata secara

[1] Munirah, "Analisis Semantik Dalam Studi Al-Qur'an," *Al-Lughah: Jurnal Bahasa Arab* 12, no. 1 (2023): 55–66.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

leksikal, tetapi juga memperhatikan relasi makna, konteks pemakaian, dan nuansa makna yang menyertainya. Pendekatan semantik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana suatu kata dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam konteks yang berbeda pula.[2]

Kajian semantik menjadi semakin signifikan ketika diterapkan pada teks suci seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks keagamaan memiliki karakter bahasa yang padat makna dan sarat nuansa. Setiap lafaz di dalamnya tidak berdiri secara kebetulan, melainkan memiliki tujuan maknawi yang spesifik. Karena itu, pendekatan semantik sangat relevan untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa analisis semantik yang memadai, pemahaman terhadap Al-Qur'an berpotensi menjadi parsial dan tidak komprehensif.

Salah satu fenomena kebahasaan yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an adalah penggunaan kata-kata yang tampak memiliki makna serupa. Fenomena ini dikenal dalam kajian linguistik Arab dengan istilah sinonimitas atau *at-tarāduf*. Secara umum, sinonimitas dipahami sebagai adanya dua atau lebih kata yang memiliki kemiripan makna. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, kemiripan makna tersebut tidak selalu berarti kesamaan makna secara mutlak. Justru, perbedaan halus di antara kata-kata yang tampak sinonim sering kali menyimpan pesan maknawi yang mendalam.

Para ulama bahasa Arab sejak masa klasik telah memperdebatkan keberadaan sinonimitas dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada sinonimitas mutlak dalam Al-Qur'an, karena setiap lafaz memiliki fungsi dan makna tersendiri. Pendapat ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang sempurna, sehingga tidak mungkin menggunakan kata yang berlebihan atau tanpa tujuan. Sementara itu, sebagian ulama lain menerima adanya

[2] Sakinah Fitrianti Baharuddin, "Pendekatan Semantik Dalam Al-Qur'an (Studi Makna Terhadap Ayat-Ayat Kosmologi)," *Shaut Al-'Arabiyyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 12, no. 1 (2024): 56–70.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sinonimitas dengan batasan tertentu, yakni pada tingkat kedekatan makna, bukan kesamaan total.[3]

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa kajian sinonimitas dalam Al-Qur'an bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi juga menyangkut pemahaman teologis dan retoris. Setiap pilihan lafaz dalam Al-Qur'an diyakini mengandung hikmah tertentu yang sesuai dengan konteks ayat dan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kajian terhadap kata-kata yang dianggap sinonim menjadi sangat penting untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan akurat.

Dalam kajian semantik Al-Qur'an modern, sinonimitas tidak lagi dipahami sebagai kesamaan makna mutlak, melainkan sebagai kedekatan makna yang memiliki perbedaan nuansa. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap kata memiliki bidang makna (*semantic field*) yang khas. Dua kata dapat memiliki makna dasar yang sama, tetapi berbeda dalam aspek penggunaan, konteks, atau muatan maknawi yang ditonjolkan. Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis bahasa Al-Qur'an yang dikenal sangat selektif dalam pemilihan lafaz.[4]

Salah satu pasangan kata yang sering dipahami sebagai sinonim dalam Al-Qur'an adalah lafaz *baqā'* dan *khulūd*. Kedua kata ini dalam banyak terjemahan bahasa Indonesia sering sama-sama diartikan sebagai "kekal" atau "abadi". Pemaknaan yang sama ini berpotensi menimbulkan kesan bahwa kedua lafaz tersebut memiliki makna yang identik. Padahal, dalam kajian semantik Arab, setiap lafaz memiliki karakter makna yang spesifik sesuai dengan konteks penggunaannya.

Lafaz *baqā'* dalam Al-Qur'an umumnya berkaitan dengan konsep keberlangsungan dan ketetapan eksistensi, terutama ketika disandarkan kepada Allah Swt atau sifat-sifat-Nya. Sementara itu, lafaz *khulūd* lebih sering digunakan untuk menggambarkan durasi yang sangat panjang atau kesinambungan waktu, khususnya

---

[3] Ainur Rofiq Sofa and Holifatul Munawaroh, "Isytiqaq, Taraduf, Isytirok, Dan Tadladh: Pilar-Pilar Semantik Dalam Bahasa Arab Klasik," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 245–62.

[4] Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 131–47.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam konteks kehidupan akhirat. Perbedaan konteks penggunaan ini menunjukkan bahwa kedua lafaz tersebut tidak sepenuhnya identik, meskipun sama-sama berkaitan dengan konsep kekekalan.[5]

Perbedaan nuansa makna antara *baqā'* dan *khulūd* sering kali luput dari perhatian pembaca Al-Qur'an, terutama ketika hanya mengandalkan terjemahan. Padahal, pemahaman yang kurang tepat terhadap perbedaan makna tersebut dapat berimplikasi pada pemahaman teologis, khususnya terkait konsep keabadian, kehidupan akhirat, dan sifat-sifat Allah Swt. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang secara khusus menelaah perbedaan semantik antara kedua lafaz tersebut.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah membahas kajian semantik dalam Al-Qur'an, baik terkait makna kata, relasi makna, maupun sinonimitas. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan semantik mampu mengungkap kedalaman makna lafaz Al-Qur'an yang tidak selalu tampak pada pemahaman literal. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan lafaz *baqā'* dan *khulūd* masih tergolong terbatas, sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut.[6]

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi. Analisis semantik terhadap *baqā'* dan *khulūd* penting untuk memperkaya khazanah kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam bidang sinonimitas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan variasi lafaz untuk menyampaikan pesan maknawi yang berbeda namun saling berkaitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelaah makna kata secara komprehensif, baik dari aspek leksikal maupun kontekstual. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini berupaya mengungkap relasi makna, persamaan, dan perbedaan antara lafaz *baqā*' dan *khulūd* berdasarkan konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

---

[5] Rafi'atun Najah Qomariah and Radiatun Nazwa, "Taraduf (Sinonim) Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 1–16.

[6] Anis Rofi Hidayah, "Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2018): 23–37.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya menjaga ketelitian dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks akademik, kesalahan dalam memahami makna kata dapat berimplikasi pada kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu, penelitian semantik seperti ini menjadi bagian dari upaya ilmiah untuk mendekati Al-Qur'an dengan kehati-hatian metodologis dan tanggung jawab akademik.

Dengan mengkaji sinonimitas *baqā'* dan *khulūd*, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak bersifat repetitif tanpa makna. Sebaliknya, variasi lafaz yang digunakan justru memperlihatkan kekayaan makna dan keindahan bahasa wahyu. Setiap perbedaan pilihan kata mencerminkan pesan yang ingin ditekankan sesuai dengan konteks ayat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan relasi semantik antara lafaz *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam bidang semantik dan sinonimitas, serta memperkaya pemahaman terhadap kedalaman makna bahasa wahyu.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja makna leksikal dari kata *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana perbedaan makna kata *baqā'* dan *khulūd* dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an ?
3. Apa implikasi perbedaan makna dari kata *baqā'* dan *khulūd* terhadap pemahaman konsep kekekalan dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna leksikal dari kata *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis perbedaan makna antara kata *baqā'* dan *khulūd* dalam konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Untuk menjelaskan implikasi perbedaan makna dari kata *baqā'* dan *khulūd* terhadap pemahaman konsep kekekalan dalam Al-Qur'an.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoretis dan praktis. Kedua aspek ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat luas.

4. Kegunaan secara teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang linguistik Arab, khususnya kajian semantik Al-Qur'an yang menyoroti aspek sinonimitas (*at- tarāduf*).

   b. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang tampak serupa tetapi memiliki makna yang berbeda dalam konteks.

   c. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti fenomena kebahasaan serupa, baik pada kata lain dalam Al-Qur'an maupun dalam karya tafsir yang menggunakan pendekatan semantik.

a. Kegunaan secara praktis

   1) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan dalam melakukan analisis semantik Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah yang sistematis. Proses penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam meneliti teks-teks Al-Qur'an dengan cara ilmiah dan reflektif.

   2) Bagi pembaca dan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara memahami makna kata-katanya secara lebih mendalam. Dengan mengenali perbedaan makna antara kata *baqā'* dan *khulūd*, pembaca dapat memahami nilai-nilai spritual tentang hakikat kekekalan, kehidupan, dan ketuhanan sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian serupa dibidang semantik dan linguistik, sehingga pengkajian Al-Qur'an di perguruan tinggi islam semakin berkembang, ilmiah, dan relevan dengan tantangan zaman.

E. Definisi Istilah / Pengertian Judul

1. Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Kitab ini menjadi pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Selain sebagai teks keagamaan, Al-Qur'an juga memiliki keistimewaan pada sisi bahasanya yang menggunakan bahasa Arab dengan struktur sangat kuat dan kaya makna. Keindahan retorika, pemilihan diksi yang tepat, serta susunan kalimat yang unik menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak mampu ditiru oleh manusia.

Sebagai wahyu yang terus dibaca lintas generasi, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang hidup dan selalu relevan mengikuti perkembangan zaman. Makna ayat-ayatnya tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah seperti linguistik dan semantik. Kajian semantik dalam Al-Qur'an bertujuan menggali kedalaman makna setiap lafaz, karena satu kata dapat mengandung lebih dari satu lapisan makna bergantung pada konteks ayatnya. Ruslan menjelaskan bahwa makna Al-Qur'an selalu berkembang dalam bingkai konteks sosial, budaya, dan tematik pembicaraan ayat.[7] Dengan demikian, pemahaman Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kajian kebahasaan yang cermat, agar isi dan pesan ilahinya dapat ditangkap secara utuh dan tidak mengalami penyempitan makna.

2. Semantik (*Ilmu Ad-Dalālah*)

[7] R. Ruslan, N. A. Safa, and M. A. Burga, "Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 109–21.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Pengertian Semantik

Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, yang berarti "memberi makna" atau "menandai." Dalam bahasa Arab, istilah ini sepadan dengan *ilmu al-dalālah* (علم الدلالة), yaitu ilmu yang membahas hubungan antara lambang bahasa dan maknanya. Secara terminologis, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan relasi makna antar unsur bahasa.[8] Dalam konteks Al-Qur'an, semantik (*ilmu ad-dalālah*) menjadi sarana ilmiah untuk menyingkap lapisan-lapisan makna di balik lafaz, karena wahyu Al-Qur'an sering kali menyimpan kedalaman makna yang melampaui arti leksikal biasa.

Kajian semantik Al-Qur'an telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring meningkatnya minat para peneliti terhadap pendekatan linguistik terhadap teks suci. Sebagai contoh, analisis semantik dalam konteks Quran mampu memetakan makna literal dan konotatif sebuah kata tergantung pada tema atau struktur ayatnya, suatu pendekatan yang memfasilitasi pemahaman nilai teologis, moral, dan psikologis yang tersirat dalam pemilihan lafaz.[9] Dengan demikian, semantik merupakan jembatan antara ilmu bahasa dan tafsir, sebuah pendekatan yang memungkinkan pembaca untuk memahami pesan Allah SWT secara lebih dalam, logis, dan kontekstual.

b. Jenis-jenis Semantik

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah cabang semantik yang membahas makna kata sebagaimana tercantum dalam leksikon atau kamus, tanpa mempertimbangkan konteks kalimat. Secara sederhana, ia menyoroti

[8] Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 105–125 (2023).

[9] Hasan Abidin, "من مشكلات المعنى في علم الدلالة والمعاجم (Permasalahan Makna Dalam Ilmu Dalālah)," *Jiluna Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2023): 37–49.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hubungan antara bentuk kata dan makna dasarnya yang bersifat stabil dalam sistem bahasa.[10] Dalam kajian ini, makna dipahami sebagai makna asli yang melekat pada suatu kata sebelum mengalami perubahan akibat konteks, struktur kalimat, atau situasi pemakaiannya. Oleh karena itu, semantik leksikal memandang kata sebagai satuan mandiri yang memiliki makna dasar dalam inventaris bahasa.

Lebih lanjut, kajian semantik leksikal meneliti makna kata secara individual, tanpa keterikatan pada kalimat atau ujaran tertentu. Sebagai contoh, kata kitab memiliki makna leksikal "buku," terlepas dari konteks agama, pendidikan, atau budaya. Namun, ketika digunakan dalam frasa seperti Kitab Allah, maknanya berubah secara kontekstual menjadi "wahyu" atau "Al-Qur'an."[11] Perubahan semacam ini menunjukkan bahwa semantik leksikal merupakan fondasi dasar sebelum memasuki analisis makna kontekstual, makna gramatikal, maupun makna tematik.

2. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal merupakan cabang semantik yang mempelajari makna kata atau kalimat yang timbul karena proses gramatikal, seperti afiksasi (imbuhan), reduplikasi, komposisi, maupun perubahan struktur kalimat. Menurut Kridalaksana makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat hubungan antarkata dalam satuan bahasa yang lebih besar, bukan makna yang melekat pada kata secara leksikal.[12] Artinya, semantik gramatikal menitikberatkan pada perubahan atau penambahan makna yang terjadi ketika kata mengalami proses tata bahasa.

---

[10] Putrayasa and Ida Bagus, "Dasar-Dasar Semantik: Tinjauan Umum Tentang Makna Leksikal," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 12, no. 45–58 (2023).

[11] Azwardi, "Analisis Makna Leksikal Dan Kontekstual Dalam Bahasa Indonesia," *Jurnal Bindo Sastra* 7, no. 2 (2023): 125–38.

[12] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Dan Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024).hlm.132

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagai contoh, kata dasar "tulis" memiliki makna leksikal "membuat huruf atau kata di atas kertas." Namun ketika mendapat imbuhan me- menjadi "menulis," maknanya berubah menjadi aktivitas atau tindakan melakukan penulisan. Begitu pula dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata seperti dari عَلِم (*'alima*, mengetahui) menjadi عَالِم (*'ālim*, orang yang berilmu) juga menciptakan makna gramatikal baru. Hal ini menunjukkan bahwa sistem morfologi dan sintaksis suatu bahasa berperan penting dalam pembentukan makna yang lebih kompleks.

3. Semantik Kontekstual

Semantik kontekstual adalah cabang semantik yang mengkaji makna kata atau ungkapan berdasarkan konteks pemakaiannya dalam situasi tertentu. Dalam pendekatan ini, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh hubungan antara penutur, lawan tutur, tempat, waktu, serta tujuan komunikasi.[13] Dengan kata lain, sebuah kata dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan pada kondisi sosial, budaya, atau situasi wacana yang berbeda. Karena itu, semantik kontekstual sering disebut sebagai makna situasional karena sangat bergantung pada lingkungan tuturan.

Contoh dalam bahasa Arab menunjukkan betapa konteks berpengaruh terhadap makna. Kata قلب (*qalb*) secara leksikal berarti jantung, namun dalam konteks keagamaan atau sufistik ia merujuk pada hati batin, pusat kesadaran dan spiritualitas. Demikian pula kata نور (*nūr*) yang berarti cahaya, dapat bermakna cahaya fisik atau cahaya spiritual, tergantung

[13] Abdul Karim and M. Zamzami, "Makna Leksikal Dan Kontekstual Dalam Semantik Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 12–25.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konteksnya. Dalam kajian Al-Qur'an, pendekatan semantik kontekstual sangat penting karena setiap ayat hadir dalam situasi yang berbeda, baik dari sisi tema, struktur, maupun sebab turunnya.[14] Pemaknaan ayat yang tidak mempertimbangkan konteksnya sering kali menimbulkan kesalahan interpretasi karena itu, analisis kontekstual menjadi instrumen utama dalam memahami pesan wahyu secara tepat dan menyeluruh.

4. Semantik Denotatif dan Konotatif

Semantik denotatif dan konotatif membahas dua lapisan makna yang berperan dalam memahami penggunaan bahasa. Makna denotatif merujuk pada makna dasar atau makna referensial suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus, sedangkan makna konotatif merupakan makna tambahan yang terbentuk dari asosiasi budaya, emosi, atau pengalaman sosial penuturnya.[15] Dengan demikian, makna denotatif bersifat lebih objektif, sedangkan makna konotatif bersifat subjektif.

Sebagai ilustrasi, kata bulan secara denotatif berarti benda langit yang memantulkan cahaya matahari, namun secara konotatif dapat menggambarkan keindahan atau perasaan rindu. Fenomena yang sama ditemukan dalam bahasa Arab. Kata أسد (*asad*) berarti "singa" secara denotatif, tetapi dalam banyak konteks ia digunakan secara konotatif untuk menyatakan keberanian. Abdul Chaer menjelaskan bahwa perbedaan antara makna denotatif dan konotatif sering menjadi sumber keindahan

[14] Sitti Nurhayati, "Makna Kontekstual Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis Berdasarkan Asbab Al-Nuzul," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 145–60.

[15] Abdul Jabbar, "Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 12, no. 1 (2021): 45–52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan kekuatan ekspresif dalam bahasa, terutama dalam karya sastra dan teks keagamaan seperti Al-Qur'an.[16]

5. Semantik Tematik

Semantik tematik adalah cabang semantik yang mengkaji makna lafaz berdasarkan tema atau topik yang mendasari wacana. Dalam konteks Al-Qur'an, semantik tematik berfokus pada bagaimana suatu kata atau frasa dikontekskan dalam tema ayat tertentu, misalnya tema iman, amal, akidah, atau akhirat. Menurut Rahmatika Halil dkk, analisis tematik sangat penting untuk mendeteksi pergeseran makna kata yang sama ketika digunakan dalam tema-tema berbeda dalam Al-Qur'an, karena makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata tetapi juga oleh konteks tematik yang menyelubungi penggunaan lafaz tersebut.

Dengan pendekatan semantik tematik, peneliti dapat memahami bagaimana lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an menyesuaikan maknanya sesuai dengan tema wacana ayat. Hal ini membantu mengungkap kedalaman pesan wahyu, karena pemilihan kata dalam Al-Qur'an sangat strategis dan tidak acak, artinya setiap lafaz yang digunakan pada tema tertentu dipilih untuk menegaskan nilai-nilai khusus yang relevan dengan konteks tema tersebut.

3. Siyāq

Dalam kajian semantik Al-Qur'an, *siyāq* atau konteks memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan arah makna suatu lafaz. *Siyāq* tidak hanya merujuk pada rangkaian kata dalam satu ayat, tetapi juga mencakup hubungan antara ayat sebelumnya (*sibāq*) dan sesudahnya (*lihāq*), sehingga makna dapat

[16] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dipahami secara utuh dan tidak parsial.[17] Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan suatu kata tidak bisa dilepaskan dari lingkungan kebahasaan dan situasi yang melatarbelakanginya, karena konteks sering kali menjadi penentu utama dalam mengarahkan makna yang dimaksud oleh teks.[18] Oleh sebab itu, dalam memahami istilah seperti *baqā'* dan *khulūd*, pendekatan leksikal saja belum cukup tanpa mempertimbangkan konteks kemunculannya dalam ayat.

Lebih lanjut, dalam penelitian semantik Al-Qur'an, *siyāq* berfungsi untuk menghindari generalisasi makna, terutama pada kata-kata yang secara zahir tampak sinonim. Sebuah penelitian terbaru menunjukkan bahwa *siyāq al-kalām* berperan penting dalam mengungkap nuansa makna yang lebih spesifik melalui konteks linguistik, tematik, dan situasional.[19] Bahkan, dalam perspektif teori makna kontekstual (*dalālah siyāqiyyah*), makna suatu kata tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasinya dengan unsur-unsur lain dalam teks secara keseluruhan.[20] Dalam hal ini, keberadaan *siyāq* membantu peneliti untuk melihat perbedaan halus antara dua kata yang tampak serupa, baik dari segi intensitas, cakupan, maupun fungsi makna dalam ayat.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini berfokus pada analisis semantik terhadap kata *baqā'* dan *khulūd*, keberadaan *siyāq* tetap menjadi bagian penting dalam kerangka konseptual sebagai penunjang analisis. Hal ini karena penggunaan variasi lafaz dalam Al-Qur'an tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki tujuan makna tertentu yang hanya dapat dipahami melalui konteksnya. Oleh karena itu, memperhatikan *siyāq* memungkinkan penelitian ini

---

[17] Khoirun Nidhom, "Kedudukan Siyāq Dalam Tafsir Al-Qur'an," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 3, no. 1 (2022): 39–48.

[18] Abdurrahman and Rizki, "Peran Nazhariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Qur'an," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4Rizki, Ab, no. 2 (2018): 143–156.

[19] Bashori, Rizkilah, and Alifia Nur, "Siyaq Al-Kalam Sebagai Kunci Nuansa Makna Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025): 110–21.

[20] Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) Dan Teori Kontekstual (Naẓariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 26–38.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menghasilkan pemaknaan yang lebih akurat dan kontekstual, sekaligus memperkuat analisis terhadap persamaan dan perbedaan makna kedua kata tersebut dalam konsep kekekalan.

4. Sinonimitas (*At- Tarāduf*)

Secara etimologis, kata *tarāduf* (التَّرَادُف) berasal dari akar kata *radifa* (رَدِفَ) yang berarti "mengikuti secara berurutan". Dalam konteks linguistik Arab, istilah ini digunakan untuk menyatakan dua atau lebih lafaz yang maknanya serupa atau saling berdekatan. Secara terminologis, *at-tarāduf* berarti persamaan atau kedekatan makna antara dua atau lebih kata dalam bahasa Arab, meskipun bisa berbeda dalam asal kata, bentuk morfologis, atau konteks penggunaannya. Dalam stucdi klasik bahasa Arab, ulama memperlihatkan perbedaan pandangan mengenai keberadaan sinonimitas di dalam Al-Qur'an. Beberapa mufasir seperti Aisyah bintu Syathi' bahkan menolak adanya sinonimitas mutlak, karena menurut mereka setiap lafaz di dalam Al-Qur'an memiliki makna dan fungsi tersendiri yang unik.[21] Sementara itu, pandangan lain mengakui adanya *tarāduf* namun membatasi pada kedekatan makna (*taqarrub al-ma'na*), bukan kesetaraan sempurna (*tamāthul*).

Dalam kerangka semantik modern, sinonimitas (atau *at-tarāduf*) tidak lagi dipahami sebagai kesamaan makna secara mutlak, melainkan sebagai *proximity semantic* kedekatan makna dengan nuansa konotatif, fungsional, atau situasional yang berbeda. Dalam kajian terhadap teks Al-Qur'an, pemilihan lafaz yang tampak mirip seperti *baqā'* dan *khulūd* selalu dipandang sebagai pilihan retoris dan teologis yang spesifik, bukan sekadar pengulangan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa fenomena *tarāduf* dalam Al-Qur'an tetap menyimpan perbedaan makna halus yang hanya dapat dipahami melalui analisis konteks

[21] Wardania et al., "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *El-Maqra': Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 11–23.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ayat dan teori semantik.[22] Oleh karena itu, sinonimitas tidak hanya mencerminkan variasi bahasa, tetapi menjadi bagian dari keindahan struktur Al-Qur'an yang menghadirkan makna berlapis dan pesan ilahi yang mendalam dan hal inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

5. *Baqā'*

Baqā' secara bahasa berasal dari akar triliteral ب–ق–ي yang bermakna tetap tinggal, tetap ada, bertahan, kekal, atau keberlanjutan. Dalam analisis semantik, makna dasar (*al-ma'nā al-aslī*) ini kemudian berkembang menjadi makna relasional ketika ditempatkan dalam struktur ayat Al-Qur'an.[23] Artinya, *baqā'* tidak selalu bermakna kekekalan absolut, tetapi sering kali merujuk pada keberlangsungan yang masih berada dalam batas tertentu, tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan semantik Al-Qur'an yang menekankan bahwa makna suatu lafaz harus dilihat dari relasinya dengan lafaz lain dalam satu jaringan makna, bukan secara terpisah.[24]

Dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, konsep *baqā'* kerap muncul dalam konteks yang menunjukkan keberlanjutan yang bersifat relatif, terutama jika dibandingkan dengan konsep keabadian yang mutlak. Misalnya, dalam ayat-ayat yang menggambarkan dunia dan akhirat, *baqā'* sering kali mengisyaratkan sesuatu yang tetap ada dalam jangka tertentu, namun tidak selalu menunjukkan kekekalan tanpa batas.[25] Dengan demikian, makna *baqā'* dapat dipahami sebagai bentuk keberlangsungan yang masih terkait dengan kehendak dan ketetapan Allah, sehingga tidak berdiri sebagai konsep kekekalan yang independen. Dalam perspektif semantik kontemporer, hal ini menunjukkan

[22] Muhamad Hasby Ashidiqi, "Studi Analisis Penggunaan Taraduf Dan Tadhad Dalam Al-Qur'an," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (2023): 75–87.

[23] Sholahudin, Shofwan, and Dkk., "Analisis Semantik Istilah Kognitif Dalam Al-Qur'an," *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 1–15.

[24] Ulum, Bahrun, and Dkk., "Pendekatan Semantik Dalam Kajian Islam," *As-Shodik: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2024): 1–10.

[25] Kahfi, Rajul Muhammad, and Ahmadi, "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 1120–34.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahwa satu kata dalam Al-Qur'an dapat memiliki spektrum makna yang luas, tergantung pada konteks linguistik dan tematiknya.

Lebih jauh, analisis terhadap *baqā'* menjadi penting dalam menghindari anggapan bahwa semua istilah yang berkaitan dengan "kekekalan" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sama. Penelitian-penelitian semantik terbaru menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat selektif dalam penggunaan diksi, sehingga setiap pilihan kata memiliki nuansa makna yang berbeda. Dalam hal ini, *baqā'* dapat dipahami sebagai konsep keberlangsungan yang bersifat dinamis dan kontekstual, yang berfungsi sebagai dasar untuk membedakannya dengan istilah lain yang sering dianggap sinonim. Oleh karena itu, memasukkan pembahasan *baqā'* dalam kerangka konseptual penelitian ini menjadi penting untuk memperjelas struktur makna yang akan dianalisis, sekaligus menjadi landasan awal sebelum membandingkannya dengan konsep lain seperti *khulūd*.

6. *Khulūd*

Khulūd berasal dari akar kata خ–ل–د yang dalam bahasa Arab menunjukkan makna "tinggal secara menetap dalam waktu yang panjang" dan cenderung mengarah pada permanensi. Dalam analisis semantik, makna dasar tersebut berkembang menjadi makna relasional ketika digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga *khulūd* tidak hanya menunjukkan lamanya waktu, tetapi juga mengandung unsur keberlanjutan yang tidak mengalami perubahan atau akhir.[26] Dengan demikian, *khulūd* sering dipahami sebagai bentuk keberadaan yang bersifat menetap secara terus-menerus dalam suatu kondisi tertentu.

Penggunaan *khulūd* dalam Al-Qur'an banyak ditemukan dalam konteks eskatologis, terutama yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Dalam

[26] Hakim, Lukman, and Dkk., "The Terminology of Khulud in the Qur'an from the Perspective of Imam Zamakhshari," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 331–39.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sejumlah ayat, kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi penghuni surga maupun neraka yang berada dalam keadaan yang terus berlangsung tanpa perubahan. Sebuah kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa makna *khulūd* dalam Al-Qur'an memiliki kecenderungan sebagai konsep keberlangsungan yang bersifat absolut, meskipun dalam penafsirannya terdapat perbedaan di kalangan ulama, khususnya terkait apakah kekekalan tersebut benar-benar tanpa batas atau masih berada dalam kerangka kehendak Ilahi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun *khulūd* memiliki makna dasar yang kuat, pemahamannya tetap memerlukan analisis kontekstual agar tidak disederhanakan secara berlebihan.

Lebih lanjut, dalam perspektif semantik modern, konsep *khulūd* tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan lafaz lain yang berada dalam satu medan makna, termasuk istilah yang sering dianggap sinonim. Hal ini karena Al-Qur'an dikenal sangat selektif dalam penggunaan diksi, sehingga setiap kata membawa nuansa makna tertentu yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh kata lain.[27]

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, akan dibahas berbagai penelitian dan literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum sekaligus menilai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga duplikasi riset dapat dihindari. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan turut disertakan sebagai referensi.

Pada bagian ini, akan dibahas berbagai penelitian dan literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum sekaligus menilai perbedaan dan persamaan dengan

[27] Ridlo, Muhammad Abdur Rasyid, and Dkk., "Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli Tentang Puasa Dalam Al-Qur'an Dengan Kondisi Sosiologi Dan Psikologis," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (2024): 212–24.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian yang dilakukan penulis, sehingga duplikasi riset dapat dihindari. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan turut disertakan sebagai referensi.

Pertama, skripsi berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi Lafaz *Dīn* dan *Millah*)" karya Sayyidah Dwi Rahmawati, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2023. Penelitian ini mengkaji dua lafaz yang sering dianggap memiliki makna serupa, yaitu *din* dan *millah*, yang keduanya dalam Al-Qur'an kerap diterjemahkan dengan arti "agama". Dengan menggunakan teori Asinonimitas Bintu Syathi', penelitian ini berusaha mengungkap perbedaan makna dan konteks antara kedua lafaz tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dīn* memiliki makna yang lebih luas dan kompleks dibanding millah. Lafaz *dīn* mencakup aspek ketundukan, hukum, dan perhitungan amal, serta digunakan untuk menyebut agama yang dibawa oleh semua nabi. Sedangkan *millah* lebih spesifik, umumnya digunakan untuk menyebut ajaran tauhid Nabi Ibrahim dan tidak digunakan untuk konteks selain itu. Rahmawati juga menemukan bahwa penafsiran klasik cenderung menganggap kedua lafaz tersebut sinonim, sementara penafsiran modern seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab menolak adanya kesamaan makna mutlak antara keduanya, karena masing-masing memiliki konteks dan nuansa semantik yang berbeda.[28]

Kedua, skripsi berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafaz *Maraḍ*, *Saqam*, dan *Alam*)" karya Hasna Lailatul Mufidah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membedakan makna tiga lafaz dalam Al-Qur'an yang secara umum diartikan sebagai "penyakit". Dengan menggunakan pendekatan semantik dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah makna leksikal dan kontekstual dari ketiga lafaz tersebut berdasarkan penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiganya memiliki perbedaan makna yang halus: *Maraḍ* digunakan untuk

[28] Sayyidah Dwi Rahmawati, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi Lafaz Din Dan Millah)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggambarkan penyakit yang bersifat fisik maupun spiritual, *Saqam* lebih sering dikaitkan dengan kondisi fisik atau tubuh, sedangkan *Alam* menunjukkan penderitaan atau rasa sakit secara umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik makna tersendiri yang memperkaya keindahan dan ketepatan bahasa wahyu .[29]

Ketiga, jurnal berjudul "Analisis Semantik Kata *al-Mā'* dalam Al-Qur'an" karya Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, dan Sholahuddin Ashani, diterbitkan dalam JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 8, No. 1, tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kata *al-Mā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penulis menerapkan metode *library research* dengan penafsiran *maudu'i* (tematik), serta melakukan analisis terhadap makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari lafaz *al-Mā'* pada berbagai konteks ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar kata *al-Mā'* adalah "zat cair secara umum," yang secara relasional berkembang menjadi tiga kategori utama: air hujan, air sungai atau mata air, dan air mani.[30] Kajian ini juga menelusuri perkembangan makna *al-Mā'* dalam tiga periode pra-Quranik, Quranik, dan pasca-Quranik yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan nilai religius dan filosofis terhadap konsep air, bukan sekadar sebagai zat cair, tetapi juga simbol kehidupan, rezeki, dan kekuasaan Tuhan.

Keempat, skripsi berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Rizq*, *Ni'mah* dan *Faḍl*)" karya Try Apriliawi Nugraha, mahasiswa Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Riau tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada analisis semantik terhadap tiga kata yang sering dianggap memiliki makna serupa dalam Al-Qur'an, yaitu *rizq*, *ni'mah*, dan *faḍl*. Penulis menggunakan pendekatan semantik untuk menelusuri perbedaan makna di antara ketiga kata

[29] Hasna Lailatul Mufidah, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafaz Maradh, Saqam, Dan Alam)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

[30] Nailan Rahma Ashani, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin, "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180–89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut berdasarkan konteks ayat, penggunaannya dalam berbagai surah, serta nuansa teologis yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiganya berhubungan dengan konsep "pemberian" dari Allah, namun masing-masing memiliki perbedaan makna: *rizq* berkaitan dengan rezeki yang bersifat materi dan non-materi, *ni'mah* menekankan pada kenikmatan yang dirasakan manusia, sedangkan *faḍl* mengandung makna anugerah atau keutamaan yang diberikan tanpa batas. Pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini membantu menjelaskan bahwa tidak ada kata dalam Al-Qur'an yang benar-benar sinonim secara mutlak, karena setiap lafadz mengandung makna yang khas sesuai konteksnya.[31]

Kelima, jurnal berjudul "Kata *Tsawābun* dan *Ajrun* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik)" karya Fikratul Jamilah dan Sri Wahyuni, diterbitkan dalam Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 2, Januari 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Fikratul Jamilah dan Sri Wahyuni berfokus pada analisis semantik terhadap dua kosakata dalam Al-Qur'an, yaitu *Tsawābun* dan *Ajrun*, yang keduanya memiliki makna dasar "pahala". Kajian ini bertujuan untuk menelusuri perbedaan konseptual antara kedua kata tersebut melalui pendekatan semantik Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kata *Ajrun* tidak pernah digunakan dalam konteks negatif, sementara *Tsawābun* kadang muncul dalam konteks balasan yang bernuansa negatif. Selain itu, *Ajrun* dapat digunakan untuk menggambarkan balasan dari manusia maupun Allah, sedangkan *Tsawābun* hanya digunakan dalam konteks balasan dari Allah. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-evaluatif dengan pendekatan *library research*, yang menekankan analisis terhadap makna leksikal, derivasi, dan konteks penggunaan kedua kata tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an.[32]

G. Landasan Teori

[31] Try Apriliawi Nugraha, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Rizq, Ni'mah Dan Fadhl)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

[32] Sri Wahyuni and Fikratul Jamilah, "Kata Tsawabun Dan Ajrun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik)," *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2024): 115–27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

i. Teori Semantik

Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang berarti "memberi tanda" atau "menandai." Dalam kajian bahasa, istilah ini berkembang menjadi cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna dan relasi makna dalam satu sistem bahasa. Secara terminologis, semantik adalah ilmu yang membahas makna satuan-satuan bahasa, baik kata, frasa, maupun kalimat serta dinamika makna yang dapat berubah karena pengaruh konteks pemakaian dan budaya.

Dalam kerangka teori bahasa, semantik berfungsi sebagai jembatan antara tanda linguistik dengan makna yang dirujuk. Menurut Rasmuin & Maghfuri, semantik adalah metodologi analisis yang penting dalam studi Islam karena mampu mengungkap makna dasar dan makna kontekstual dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terutama makna yang bersifat sinkronis maupun diakronis.[33] Melalui semantik, peneliti mampu menelusuri bagaimana sebuah kata Al-Qur'an membentuk makna dasar (denotatif) serta makna tambahan (konotatif) sesuai konteks ayat dan tema wahyu.

Dalam konteks penelitian bahasa Arab dan Al-Qur'an, semantik memainkan peran krusial dalam menafsirkan teks suci secara mendalam. Sebagai contoh, analisis semantik memungkinkan peneliti menelusuri lapisan makna dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an yang mungkin tidak langsung tampak dalam terjemahan literal.[34] Dengan demikian, teori semantik menjadi fondasi teoritik utama dalam penelitian ini, khususnya untuk membedah dan memahami relasi makna antara lafaz *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an secara ilmiah dan kontekstual.

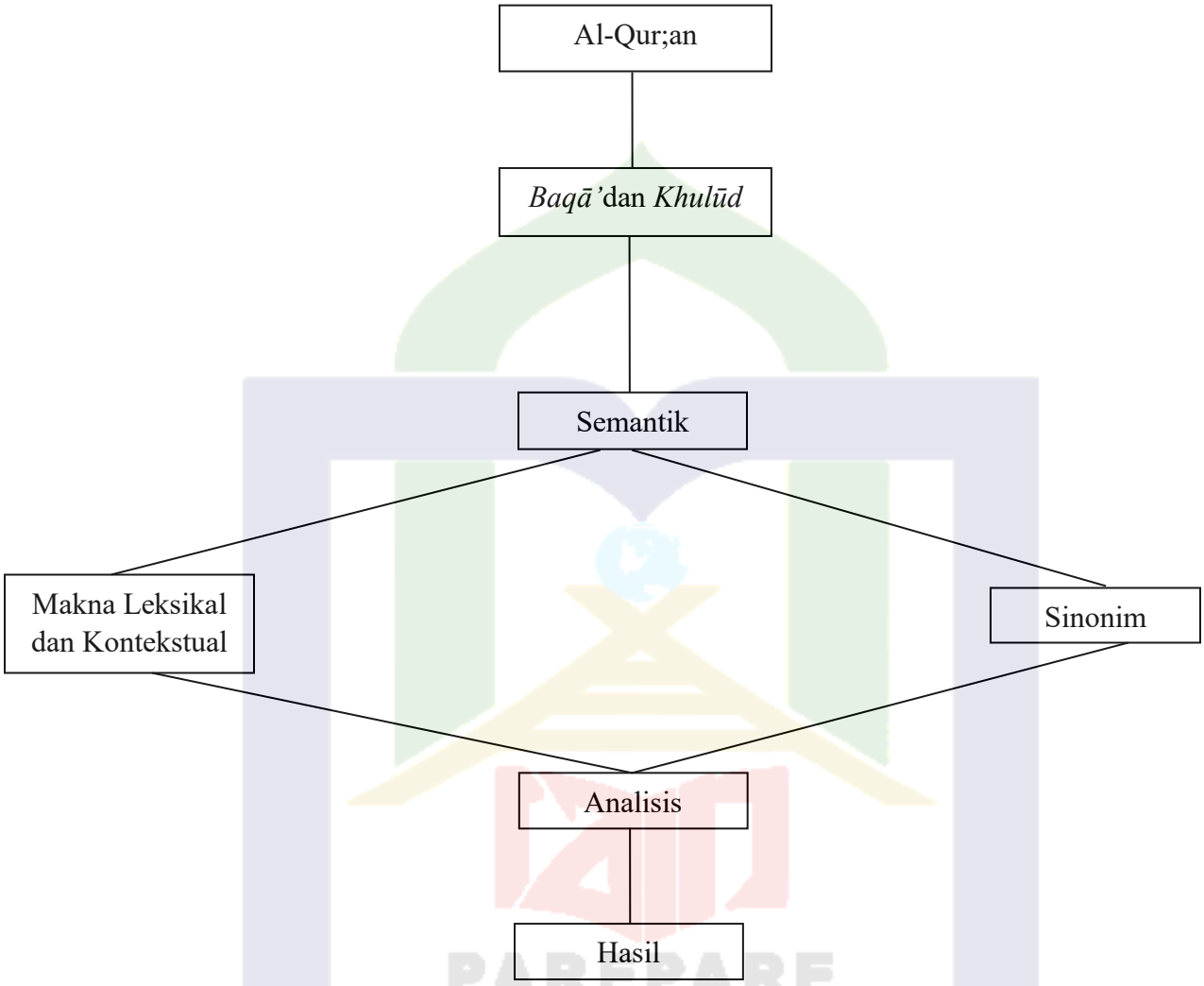
---

[33] Rasmuin Rasmuin and Amin Maghfuri, "Semantic Approaches in Islamic Studies: Efforts to Understand Text Through Meaning," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2020): 181–386.

[34] Ahmad Mu'adz and Nurfadilah, "Pendekatan Semantik Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Al-Lughah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2023): 45–60.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

H. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat langkah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode berfungsi sebagai pedoman kerja peneliti agar proses pengumpulan data berjalan terarah dan hasil yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Menurut Mardiana Haris, metode penelitian yang tepat akan membantu peneliti menjaga objektivitas dan menghindari bias dalam proses interpretasi, terutama dalam penelitian kebahasaan yang menuntut ketelitian dalam membaca dan memahami teks.[35]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian kebahasaan lebih menekankan pemahaman makna ketimbang perhitungan angka. Melalui metode ini, data dianalisis secara bertahap mulai dari identifikasi, klasifikasi, hingga penafsiran makna sesuai konteks ayat Al-Qur'an. Yuliani menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan dan menafsirkan fenomena bahasa secara apa adanya berdasarkan data tekstual yang tersedia.[36] Dengan demikian, penerapan metode ini memungkinkan peneliti menelaah makna lafaz *baqā'* dan *khulūd* secara mendalam melalui analisis kebahasaan, penggunaan istilah dalam ayat, serta komparasi tafsir.

Selain itu, metode ini juga relevan karena penelitian bersifat kepustakaan. Analisis dilakukan terhadap teks tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus, dan literatur linguistik. Ahyar menegaskan bahwa penelitian teks merupakan bagian dari pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap struktur dan makna bahasa dalam dokumen tertulis.[37] Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mendukung analisis makna kata, tetapi

---

[35] Mardiana Haris, "Metode Induktif Deskriptif Dalam Studi Bahasa Arab," *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 112–13.

[36] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *QUANTA* 2, no. 2 (2018): 83–91.

[37] Dasep Bayu Ahyar, "Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan," *Shaut Al-'Arabiyyah* 7, no. 2 (2015): 100–120.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

juga membantu peneliti mengungkap perbedaan semantik antara dua lafaz yang tampak sinonim dalam Al-Qur'an secara lebih objektif dan komprehensif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur atau sumber pustaka yang relevan dengan objek kajian. Menurut Mulyana, penelitian kepustakaan berfungsi untuk memperoleh data dan informasi ilmiah yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, kitab tafsir, dan karya akademik lainnya.[38] Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat tanpa harus turun langsung ke lapangan, karena seluruh informasi bersumber dari dokumen yang telah tersedia.

Penelitian kepustakaan sangat sesuai digunakan dalam kajian ini karena fokus penelitian diarahkan pada analisis semantik terhadap dua lafaz dalam Al-Qur'an, yakni *baqā'* dan *khulūd*. Data yang digunakan bersumber dari teks-teks Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus bahasa Arab, serta literatur linguistik yang berkaitan dengan kajian makna. Menurut Rahmadani, penelitian kepustakaan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, karena menuntut kemampuan peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan menghubungkan konsep-konsep teoritis yang terdapat dalam sumber pustaka.[39]

Dengan demikian, jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan ruang yang luas untuk mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an secara konseptual dan kontekstual. Selain itu, pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan komparasi antar-tafsir dan teori semantik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan objektif terhadap sinonimitas lafaz yang

[38] Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

[39] Dwi Rahmadani, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Kajian Ilmu Humaniora," *Jurnal Libraria* 7, no. 2 (2024): 113–25.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dikaji. Penelitian ini juga menuntut ketelitian peneliti dalam menyeleksi sumber yang relevan, kredibel, dan mutakhir, agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif. Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat menghasilkan temuan yang berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami keindahan dan keragaman makna lafaz yang terkandung di dalamnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Pendekatan ini berfokus pada kajian makna dan hubungan antar-lafaz dalam suatu bahasa, terutama pada konteks penggunaannya dalam teks. Dalam penelitian terhadap Al-Qur'an, pendekatan semantik menolong peneliti untuk menelusuri makna lafaz secara mendalam agar dapat dipahami secara tepat sesuai dengan konteks ayatnya. Menurut Suwarno, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sangat relevan karena mampu menghubungkan struktur linguistik dengan *worldview* (pandangan dunia) Al-Qur'an.[40]

Pendekatan semantik menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena objek kajian adalah dua lafaz dalam Al-Qur'an yang tampak sinonim: *baqā'* dan *khulūd*. Keduanya sering diterjemahkan sebagai "kekal" atau "abadi," tetapi memiliki perbedaan makna halus dan teologis. Melalui pendekatan semantik, peneliti dapat menelusuri makna dasar (makna leksikal) dan makna relasional (makna kontekstual) dari kedua lafaz tersebut yang tersebar di berbagai ayat dan konteks tematik.

Selain itu, pendekatan semantik berfungsi sebagai jembatan antara ilmu bahasa dan ilmu tafsir. Melalui analisis makna kata, peneliti dapat mengaitkan hasil kajian linguistik dengan pemahaman tafsir klasik maupun modern, sehingga pemahaman teks tidak hanya berhenti di level kebahasaan tetapi juga

[40] Rahmat Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 113–28.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjangkau nilai spiritual dan teologis. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Sakinah Fitrianti Baharuddin, analisis semantik atas ayat-ayat kosmologi dalam Al-Qur'an membuka wawasan baru tentang keagungan bahasa wahyu melalui pemaknaan kontekstual.

Dengan demikian, pendekatan semantik dipilih karena sangat sesuai dengan karakter penelitian ini yang berorientasi pada penggalian makna lafaz dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami sinonimitas, makna konseptual, dan nilai estetika pemilihan kata Ilahi.

3. Jenis Data

Data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama yang memuat lafaz *baqā'* dan *khulūd* beserta seluruh ayat yang mengandung turunan kedua akar kata tersebut. Al-Qur'an digunakan sebagai objek pokok analisis karena penelitian ini berfokus pada kajian semantik terhadap pemilihan dan penggunaan kedua lafaz tersebut dalam berbagai konteks ayat.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab tafsir dan kamus-kamus bahasa Arab yang digunakan untuk memperkuat analisis semantik lafaz *baqā'* dan *khulūd*. Penelitian ini memanfaatkan *Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Muḥammad at-Thahir Ibnu 'Asyur sebagai sumber tafsir utama. Kitab tafsir ini dipilih karena memiliki perhatian yang kuat terhadap aspek kebahasaan, makna lafaz, susunan kalimat, serta konteks ayat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi sebagai sumber tafsir pendukung. Tafsir ini digunakan karena memiliki karakteristik kebahasaan yang kuat, khususnya dalam pembahasan aspek gramatikal, makna lafaz, serta analisis bahasa Arab, sehingga dapat membantu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memperkaya pemahaman terhadap penggunaan lafaz *baqā'* dan *khulūd* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini menggunakan sejumlah kamus seperti : *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Al-Raghib al-Ashfahani**.**, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzur, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* karya Imam Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya dan sejenisnya.. Selain kamus, peneliti juga menggunakan berbagai literatur ilmiah seperti jurnal-jurnal linguistik Al-Qur'an, buku-buku semantik, artikel ilmiah, dan karya ilmiah terdahulu (skripsi dan tesis) yang berkaitan dengan analisis makna dan sinonimitas dalam Al-Qur'an. Melalui sumber sekunder ini, peneliti memperoleh dasar teoretis yang kuat dan pandangan yang beragam dalam menguraikan perbedaan serta relasi makna antara lafaz *baqā'* dan *khulūd* dari sudut pandang kebahasaan dan tafsir.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dipilih karena penelitian bersifat kepustakaan, di mana semua data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kajian semantik seperti buku, jurnal ilmiah, kamus, dan kitab tafsir. Metode dokumentasi memungkinkan peneliti menelusuri dokumen tertulis untuk mendapatkan data yang dapat dianalisis secara mendalam.[41]

Melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *baqā'* dan *khulūd*, penjelasan dari para mufassir dalam kitab tafsir, serta keterangan makna kata dari kamus Arab klasik dan modern. Proses dokumentasi dilakukan dengan menyeleksi, membaca, mencatat, dan mengorganisasikan data secara sistematis sehingga bisa dijadikan dasar analisis semantik selanjutnya. Teknik dokumentasi bukan sekadar

[41] Siti Mutmainnah and Mardiah, "Pembahasan Tentang Penggunaan Metode Dokumentasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data Melalui Dokumen Tertulis," *Edukasiana Islam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2024): 111–132.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengumpulan data, tetapi juga mencakup tahap evaluasi dan klasifikasi data agar sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, teknik dokumentasi sangat sesuai untuk penelitian ini karena mampu menyediakan data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tanpa perlu wawancara atau observasi lapangan. Teknik ini juga mempermudah peneliti dalam menelusuri makna kata lebih rinci dari sudut kebahasaan maupun konteks ayat, sehingga analisis semantik menjadi lebih terarah dan komprehensif.

5. Metode Pengolahan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian proses terpadu yang bertujuan mengolah dan memahami data secara mendalam sehingga diperoleh temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dihimpun baik berupa ayat Al-Qur'an, tafsir, maupun penjelasan leksikal dalam kamus bahasa Arab memerlukan langkah pengolahan yang sistematis agar maknanya dapat ditafsirkan secara tepat. Analisis data bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga proses intelektual yang melibatkan pembacaan kritis, pengorganisasian informasi, serta penarikan pola makna dari data tekstual.[42]

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena mampu menelaah isi teks secara sistematis, objektif, dan terstruktur. Melalui analisis isi, peneliti menelusuri lafaz *baqā'* dan *khulūd* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, memahami maknanya dalam kamus bahasa Arab, serta membandingkannya dengan penjelasan para mufasir. Menurut Yuliani, analisis isi sangat relevan untuk penelitian kebahasaan yang menuntut ketelitian dalam menemukan relasi makna, karena teknik ini dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi secara berlapis.[43]

---

[42] Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

[43] Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tahap awal analisis dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *baqā'* dan *khulūd*. Setiap ayat kemudian dibaca secara cermat untuk mengetahui konteks kemunculannya, sebab menurut Munirah, makna semantik suatu kata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan linguistik dan tematiknya.[44]

Tahap berikutnya adalah mengkaji makna leksikal kedua lafaz dengan merujuk pada kamus-kamus Arab klasik maupun modern, lalu membandingkan penjelasan tersebut dengan tafsir yang digunakan dalam penelitian. Melalui pembandingan ini, peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaan makna yang muncul dalam struktur bahasa Al-Qur'an.

Tahap terakhir adalah menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Peneliti merangkum makna leksikal, konteks ayat, pandangan mufasir, serta pola relasi makna yang ditemukan. Hasil ini disusun secara objektif dan tidak mencampurkan pendapat subjektif di luar data. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana hubungan semantik antara *baqā'* dan *khulūd* terbentuk, serta bagaimana perbedaan nuansa maknanya dipahami dalam kajian semantik Al-Qur'an.

1. Reduksi Data

   Reduksi data pada penelitian ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menyeleksi dan menyaring data yang relevan dengan fokus kajian, yaitu lafaz *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh ayat yang memuat kedua lafaz tersebut, kemudian menelaahnya secara cermat untuk memastikan mana ayat yang benar-benar terkait dengan pembahasan makna dan konteks penggunaannya.

   Selain itu, peneliti juga melakukan pemilahan terhadap penjelasan mufasir dalam kitab-kitab tafsir, serta keterangan makna kata dalam kamus

[44] M. Munirah, "Analisis Semantik Dalam Studi Al-Qur'an," *Al-Lughah: Jurnal Bahasa Arab* 12, no. 1 (2023): 55–66.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan literatur linguistik Arab. Informasi yang tidak berhubungan langsung dengan analisis semantik, atau tidak memberikan kontribusi makna terhadap pemahaman konsep *baqā'* dan *khulūd* akan dikeluarkan. Dengan demikian, data yang tersisa adalah data yang murni mendukung analisis semantik yang mendalam dan terarah.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar mudah dibaca dan dianalisis. Data ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *baqā'* dan *khulūd* akan disusun dalam bentuk tabel atau uraian terstruktur, lengkap dengan konteks ayat, terjemahan, dan tema pembahasannya.

   Keterangan makna dari kamus bahasa Arab dan pendapat para mufasir juga disajikan dalam kelompok data yang terorganisasi, misalnya berdasarkan: makna leksikal, makna kontekstual ayat, relasi makna antar ayat, serta perbandingan pemakaian kedua lafaz.

   Penyajian data yang sistematis ini membantu peneliti melihat pola-pola makna serta hubungan semantik antara kedua lafaz, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah.

3. Penarikan Kesimpulan

   Tahap akhir dalam pengolahan data adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan-temuan dari pemaknaan leksikal, konteks ayat, dan keterangan para mufasir untuk menjelaskan bagaimana sinonimitas antara *baqā'* dan *khulūd* bekerja dalam Al-Qur'an.

   Penarikan kesimpulan tidak hanya berfokus pada persamaan makna, tetapi juga pada perbedaan nuansa semantik, fungsi pemakaian, serta konteks yang dikandung oleh masing-masing lafaz. Melalui pendekatan semantik, peneliti menyimpulkan makna hakiki dari kedua lafaz tersebut serta menjelaskan alasan Al-Qur'an menggunakan pilihan kata yang berbeda

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

meskipun terlihat serupa. Dengan demikian, hasil analisis memberikan gambaran komprehensif mengenai kedalaman makna *baqā'* dan *khulūd* dalam wacana Al-Qur'an.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

SINONIMITAS DALAM KONSEP SEMANTIK

1. Semantik

A. Sejarah Semantik

Kajian tentang makna bahasa bermula sejak masa filsafat Yunani kuno. Filsuf seperti Plato dalam dialog Cratylus membahas hubungan antara nama dan realitas, mempertanyakan apakah kata-kata merepresentasikan hakikat objek atau sekadar konvensi sosial. Aristoteles, dalam karyanya De Interpretatione, menguraikan bahwa kata-kata mengacu pada konsep dalam pikiran yang kemudian berhubungan dengan objek nyata di dunia eksternal. Pandangan ini menjadi fondasi pemikiran awal tentang hubungan antara simbol dan makna, yang kelak menjadi dasar teori semantik dalam linguistik modern.[45]

Pada abad pertengahan, tradisi Arab-Islam memperluas kajian tentang makna melalui disiplin yang dikenal sebagai ilmu *dalālah*. Ilmu ini menekankan hubungan antara kata dan makna serta bagaimana makna itu dipahami dalam konteks bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Tokoh-tokoh klasik seperti Sibawayh, Ibnu Jinni, dan al-Jurjani mempelajari makna kata, struktur kalimat, dan konteks retoris untuk memahami pesan teks dengan tepat. Kajian ini sangat penting dalam ilmu *balāghah* dan *tafsir*, karena pemahaman yang akurat terhadap makna kata menjadi syarat untuk menafsirkan teks secara benar.[46]

[45] Khakimov, Mukhammad Khodjakhonovich, and Khavaskhon Nurmamatovna Shokirova, "Historical Roots of Semantics and Research in the Modern Aspect," *Current Research Journal of Philological Sciences* 2, no. 6 (2021): 93–97.

[46] Darul A'mal Lampung, Iain A., and M. Rofiq Junaidi, "Epistimologi Dan Sejarah Semantik," *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–10.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Perkembangan semantik semakin maju melalui kontribusi para filosof Islam, khususnya al-Farabi dan Ibnu Sina (Avicenna). Meskipun mereka dikenal sebagai logikawan dan filsuf, gagasan mereka mengenai relasi antara istilah, konsep, dan realitas turut mempengaruhi perkembangan pemikiran semantik. Al-Farabi menekankan penggunaan logika untuk memahami hubungan antara istilah dan objek, sedangkan Ibnu Sina menekankan analisis konsep dan inferensi. Pendekatan mereka menjadi landasan intelektual bagi kajian makna dalam bahasa dan teks keilmuan, serta membuka jalur bagi perkembangan filsafat bahasa di dunia Barat.[47]

Pengaruh tradisi Arab-Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan Barat terlihat jelas pada periode translasi abad pertengahan. Karya-karya para filosof Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diperkenalkan ke Eropa melalui pusat-pusat studi di Toledo dan Spanyol. Ide-ide tentang logika, istilah, dan hubungan antara nama dan makna memengaruhi filsuf Barat seperti Thomas Aquinas dan William of Ockham, yang kemudian mengintegrasikannya ke dalam tradisi skolastik. Hal ini memperkaya tradisi epistemologi dan bahasa Barat, yang kemudian menjadi landasan bagi teori logika dan bahasa modern.

Istilah semantik secara resmi muncul pada akhir abad ke-19 melalui karya Michel Bréal, seorang filolog Prancis. Bréal mendefinisikan semantik sebagai studi sistematis tentang makna kata dan bagaimana makna itu berubah seiring waktu dan konteks sosial penutur. Pandangan ini menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kata, pengguna bahasa, dan lingkungan sosial. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ferdinand de Saussure melalui gagasan

[47] Sopyan, Yayan, and Iis Susiawati, "Kontribusi Tokoh-Tokoh Klasik Semantik Arab Dalam Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Al-Dilalah," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 6, no. 2 (2025): 208–23.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tentang sistem bahasa, di mana makna muncul dari relasi antar unsur dalam jaringan bahasa, bukan hanya hubungan kata dengan objek eksternal.[48]

Di era kontemporer, kajian semantik telah menjadi multidisiplin, mencakup linguistik struktural, pragmatik, kognitif, dan semiotik. Semantik modern tidak hanya mempelajari makna kata, tetapi juga interaksi makna dalam komunikasi sosial, persepsi kognitif penutur, serta aplikasi dalam ilmu komputer dan pemrosesan bahasa alami. Pendekatan kontemporer ini memungkinkan semantik dipahami secara global sebagai disiplin yang relevan untuk analisis bahasa, komunikasi, dan teknologi informasi, sekaligus mempertahankan akar historisnya dari filsafat kuno hingga tradisi Arab-Islam.[49]

B. Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas makna bahasa. Dalam kajian bahasa, semantik tidak hanya melihat bentuk kata, tetapi juga berusaha memahami isi atau pesan yang terkandung di balik kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dengan kata lain, semantik menjadi ilmu yang menjelaskan bagaimana bahasa menghadirkan makna dan bagaimana makna itu dipahami oleh pengguna bahasa.[50] Oleh karena itu, semantik memiliki posisi penting dalam penelitian kebahasaan, sebab bahasa tidak akan berfungsi sebagai alat komunikasi apabila tidak mengandung makna yang dapat dipahami oleh penutur dan pendengarnya.

---

[48] Dall'Cortivo-Lebler and Cristiane, "Do Sentido Ao Valor: Relações Teóricas Entre a Semântica de Michel Bréal e o Estruturalismo de Ferdinand de Saussure," *Revista de Estudos Da Linguagem* 25, no. 4 (2017): 1965.

[49] Febriyani, Gita, and Hanomi, "Classical-Modern Dialectics: The Historical Development of the Science of Semantics in Arabic Linguistics," *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 2 (2025): 115–30.

[50] Ni Wayan Swarniti, "The Analysis of Semantics Meaning Found in Comments of Instagram Account of Info Denpasar," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA) 2021* (Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2021), 193.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Secara sederhana, semantik dapat dipahami sebagai ilmu tentang makna. Akan tetapi, pengertian ini tidak boleh dipersempit hanya pada arti kata dalam kamus. Semantik juga membahas hubungan antara bentuk bahasa dengan konsep yang dirujuknya. Sebuah kata bisa memiliki makna dasar, tetapi dalam pemakaian tertentu dapat melahirkan makna lain sesuai konteks. Karena itu, kajian semantik membantu peneliti memahami bahwa makna bahasa tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat berkembang sesuai penggunaan, situasi, dan hubungan kata dengan unsur bahasa lainnya.[51]

Dalam linguistik modern, semantik dipandang sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan langsung dengan sistem makna. Bahasa tidak hanya tersusun dari bunyi dan bentuk gramatikal, tetapi juga dari makna yang menyertainya. Kata yang sama dapat dipahami berbeda apabila digunakan dalam susunan kalimat atau konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semantik tidak hanya menanyakan "apa arti kata ini?", tetapi juga "bagaimana kata ini menghasilkan makna dalam pemakaiannya?". Dengan demikian, semantik menjadi alat penting untuk membaca kedalaman bahasa secara lebih teliti.[52]

Kajian semantik juga berkaitan erat dengan proses komunikasi. Dalam komunikasi, seseorang tidak hanya mengucapkan kata, tetapi memindahkan gagasan, maksud, atau konsep kepada orang lain melalui bahasa. Apabila makna yang dimaksud pembicara tidak dipahami dengan tepat oleh

[51] Aidil Syah Putra, Siti Wulandari, and Zami Aqil Alkhobir, "The Impact of Semantics Awareness on English Learning Anxiety: A Study of Perceptions of 6th Semester Students at University Muhammadiyah of Tangerang," *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris* 1, no. 4 (2024): 1–10.

[52] Luthfia Khoiriyatunnisa, Dedy Ari Asfar, and Agus Syahrani, "Analisis Semantik Makna Kata /Nashara/ نصر Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2022): 207.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendengar, maka komunikasi dapat menjadi keliru.[53] Oleh sebab itu, semantik berperan dalam menjelaskan bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan ditafsirkan. Dalam konteks ini, semantik tidak hanya berguna dalam kajian teori bahasa, tetapi juga dalam memahami pesan lisan maupun tulisan secara benar.

Dalam tradisi keilmuan Arab, semantik dikenal dengan istilah *'ilm ad-dalālah, Dalālah* دلال merupakan bentuk Masdar dari fiil "*dalla*" دلّ, yang berasal dari kata "*dalāl*" (دلال), yang memiliki makna petunjuk terhadap sesuatu. Secara bahasa, Dalalah juga dapat diartikan sebagai *Al-Hidāyah* (petunjuk). Kata kerja dasar dari dalalah adalah يدلّ - دلّ yang berarti menunjukkan. *'Ilm ad-dalālah* adalah ilmu yang membahas makna suatu lafaz. Istilah ini menunjukkan bahwa kajian tentang makna tidak hanya berkembang dalam linguistik Barat, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi bahasa Arab. *'Ilm ad-dalālah* membahas hubungan antara lafaz dan makna, baik pada tingkat kata maupun susunan kalimat. Oleh karena itu, dalam kajian bahasa Arab, semantik tidak dapat dilepaskan dari perhatian terhadap ketepatan pemilihan kata, perubahan makna, serta konteks pemakaian lafaz.[54]

Semantik dalam bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting karena bahasa Arab dikenal kaya dengan bentuk kata, akar kata, dan hubungan makna. Satu akar kata dapat melahirkan berbagai bentuk turunan yang maknanya saling berhubungan, tetapi tidak selalu sama. Perubahan

[53] Alex Martinius, "The Analysis of Semantic Meaning Found on Emma Watson's Speech," *PRAGMATICA: Journal of Linguistics and Literature* 1, no. 1 (2023): 1–9.

[54] Umar and Sidiq Tri Hariyadi, "Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al-Dilālah: Kajian Semantik Bahasa Arab," *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2025): 65.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bentuk kata dapat menghadirkan perubahan makna, baik secara leksikal maupun gramatikal. Karena itu, kajian semantik Arab tidak cukup hanya melihat arti kata secara umum, tetapi perlu memperhatikan akar kata, bentuk derivasi, hubungan antarlafaz, serta konteks tempat kata itu digunakan.[55]

Dalam kajian teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, semantik menjadi pendekatan yang sangat penting. Hal ini karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan pilihan kata yang sangat cermat. Setiap lafaz memiliki fungsi makna tertentu dan tidak dapat dianggap sekadar variasi bahasa biasa. Melalui pendekatan semantik, peneliti dapat memahami makna dasar suatu lafaz, makna yang muncul dalam konteks ayat, serta hubungan lafaz tersebut dengan konsep lain dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, semantik membantu pembaca menghindari pemahaman yang terlalu umum atau terburu-buru terhadap makna ayat.[56]

Semantik juga membahas berbagai jenis makna, seperti makna leksikal, gramatikal, kontekstual, denotatif, konotatif, dan tematik. Makna leksikal berkaitan dengan arti dasar kata sebagaimana terdapat dalam kamus, sedangkan makna kontekstual muncul karena pengaruh lingkungan kalimat atau situasi pemakaian.[57] Perbedaan jenis makna ini penting dipahami karena satu lafaz dapat memiliki arti dasar tertentu, tetapi memperoleh nuansa tambahan ketika berada dalam teks tertentu. Dalam penelitian Al-Qur'an, pembedaan ini membantu peneliti melihat perbedaan antara arti kamus dan makna yang dikehendaki oleh konteks ayat.

---

[55] Mahfud Saiful Ansori, "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi," *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 22, no. 2 (2021): 151.

[56] Nuroh and Ahmad Habibi Syahid, "Syntax, Semantics, and Storytelling: The Convergence of Linguistics and Literature," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2023): 112.

[57] Deliana, Dwi Putri Lestari, and Allan Deniel Tampubolon, "Types of Meaning and Meaning Relations: A Semantic Review Based on Leech's Framework (with Javanese Examples)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 233.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain membahas arti kata, semantik juga menelaah relasi makna, seperti sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, dan homonimi. Relasi makna ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam satu sistem makna. Misalnya, dua kata dapat tampak memiliki arti yang sama, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan nuansa. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap relasi makna sangat penting karena kata *baqā'* dan *khulūd* sama-sama sering diterjemahkan dengan "kekal", namun perlu diteliti apakah keduanya benar-benar sama atau memiliki perbedaan semantik.[58]

Berdasarkan uraian tersebut, semantik dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji makna bahasa secara mendalam, baik dari sisi kata, hubungan antarkata, konteks pemakaian, maupun perkembangan makna. Dalam penelitian ini, semantik digunakan sebagai landasan untuk menelaah makna lafaz dalam Al-Qur'an secara lebih cermat. Pendekatan ini penting karena makna dalam Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami hanya melalui terjemahan, melainkan perlu dianalisis berdasarkan struktur bahasa Arab, konteks ayat, dan hubungan makna antarlafaz. Dengan demikian, semantik menjadi dasar teoritis yang relevan untuk mengkaji sinonimitas kata *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an.[59]

C. Objek Kajian Semantik

Objek utama kajian semantik adalah makna bahasa, yang mencakup makna kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kajian ini bertujuan memahami bagaimana unsur bahasa menyampaikan ide, konsep, dan informasi secara

[58] Ana Juli, Marina Suci, and Apriyani Esti, "Comparison of Slang in Millennials and Gen Z: A Semantic Analysis in the Context of Linguistic Learning," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 77.

[59] Eliana Hapianingsih and Adi Fadli, "Analisis Kajian Linguistik Modern Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 2 (2024): 80.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tepat kepada penerima pesan. Dalam lingkup semantik, setiap level bahasa memiliki karakteristik dan kompleksitas masing-masing, sehingga peneliti perlu menelaah secara sistematis mulai dari tingkat kata hingga tingkat kalimat.

1. Makna Kata

Makna kata (*lexical meaning*) adalah makna dasar yang melekat pada sebuah kata dalam kamus atau penggunaan umum. Studi makna kata tidak hanya melihat arti literal, tetapi juga nuansa konotatif dan budaya yang terkait. Makna kata membentuk dasar dari semua analisis semantik karena kata merupakan unit minimal yang membawa pesan dalam bahasa.[60]

2. Polisemi

Polisemi adalah fenomena di mana satu kata memiliki lebih dari satu makna yang saling terkait. Misalnya kata "*bank*" dalam bahasa Inggris bisa merujuk pada lembaga keuangan maupun tepi sungai. Kajian polisemi membantu memahami variasi makna dan konteks yang memengaruhi interpretasi kata dalam komunikasi nyata.[61]

3. Sinonim dan Antonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna mirip atau sama, sedangkan antonim adalah kata-kata yang memiliki makna berlawanan. Studi hubungan ini penting untuk analisis variasi leksikal, penyusunan kamus, dan pemahaman nuansa bahasa. Misalnya, “besar” dan “luas” sebagai sinonim dalam konteks tertentu, sementara “besar” dan “kecil” adalah antonim.[62]

---

[60] Rizma, Salsabila, and Agustiar, “Jenis Dan Unsur Penentu Makna Dalam Kajian Semantik (Ad-Dalalah),” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 12.

[61] Setyawan and Mohammad Yusuf, “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) Dan Teori Kontekstual,” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022): 45.

[62] Marantika et al., “Pergeseran Makna Pada Kosakata Berunsur Fenomena Alam Dan Bencana Alam,” *Linguistik Indonesia* 43, no. 2 (2025): 347.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Hiponim dan Hipernim

Hiponim adalah kata yang maknanya termasuk dalam kategori kata lain yang lebih umum (hipernim). Contohnya, “apel” adalah hiponim dari “buah” yang merupakan hipernim. Relasi ini penting untuk memahami hierarki konsep dalam bahasa, kategori semantik, dan sistem klasifikasi makna.

5. Makna Frasa dan Klausa

Makna frasa dan klausa melibatkan kombinasi kata yang membentuk satu kesatuan makna. Frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari beberapa kata yang bekerja sama, sedangkan klausa memiliki subjek dan predikat dan dapat berdiri sebagai unit makna lebih kompleks. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana kombinasi kata menghasilkan makna baru yang tidak selalu dapat ditebak dari makna kata individualnya.[63]

6. Makna Kalimat

Makna kalimat adalah tingkat tertinggi dalam kajian semantik, yang menelaah pesan keseluruhan dari sebuah pernyataan. Makna kalimat mencakup interaksi antar unsur leksikal, sintaksis, dan konteks pragmatik. Kajian ini membantu memahami maksud penutur, implikatur, dan bagaimana informasi disampaikan secara tepat kepada penerima pesan.

B. Sinonim

A. Pengertian Sinonim

Sinonim merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu semantik yang membahas hubungan makna antar kata dalam suatu bahasa. Secara umum, sinonim dipahami sebagai dua kata atau lebih yang memiliki makna yang hampir sama atau saling berdekatan. Dalam penggunaannya, kata-kata sinonim sering dianggap dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat

[63] Astari et al., “Semantik Dan Ilmu Dalalah Dalam Kajian Linguistik Arab,” *Journal of Educational and Religious Perspectives* 2, no. 1 (2025): 207.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tanpa mengubah makna pokok yang ingin disampaikan. Akan tetapi, dalam kajian linguistik modern, para ahli bahasa menegaskan bahwa tidak ada sinonim yang benar-benar sama secara mutlak, sebab setiap kata tetap memiliki nuansa, konteks, dan fungsi makna yang berbeda.[64]

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani, yaitu *syn* yang berarti "dengan" dan *onyma* yang berarti "nama". Secara etimologis, sinonim berarti "nama lain untuk benda atau makna yang sama". Dalam linguistik, sinonim dipahami sebagai hubungan semantik antara dua kata atau lebih yang menunjukkan kedekatan makna. Kedekatan tersebut dapat terjadi karena kesamaan konsep, fungsi, atau referensi yang ditunjukkan oleh kata tersebut.[65] Namun demikian, perbedaan konteks pemakaian sering menyebabkan suatu kata lebih tepat digunakan dibanding kata lain meskipun keduanya dianggap sinonim.

Dalam bahasa Indonesia, contoh sinonim dapat dilihat pada kata "indah", "elok", dan "cantik". Ketiga kata tersebut sama-sama menunjukkan makna keindahan, tetapi penggunaannya berbeda sesuai objek dan konteks pembicaraan. Hal yang sama juga ditemukan dalam bahasa Arab. Kata جلس (*jalasa*) dan قعد (*qa'ada*) sama-sama bermakna "duduk", namun memiliki perbedaan nuansa dalam penggunaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sinonim tidak selalu berarti kesamaan makna secara total, melainkan hanya kedekatan makna dalam tingkat tertentu.[66]

---

[64] Muhammad Fahmi and Nur Azizah, "Sinonimitas Dan Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 9, no. 2 (2022): 101.

[65] Syarif Hidayatullah, "Kajian Sinonim Dalam Perspektif Linguistik Modern," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2021): 55.

[66] Nurul Fitriani and Ahmad Zaki, "Relasi Makna Sinonimi Dalam Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 1 (2022): 77.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam tradisi linguistik Arab, sinonim dikenal dengan istilah *at-tarāduf* (الترادف). Istilah ini digunakan untuk menjelaskan adanya dua lafaz atau lebih yang menunjukkan makna yang hampir sama. Kajian tentang *tarāduf* telah menjadi perhatian para ulama bahasa Arab sejak masa klasik, terutama dalam pembahasan Al-Qur'an dan sastra Arab. Sebagian ulama menerima adanya sinonim dalam bahasa Arab karena dianggap sebagai bentuk kekayaan bahasa, sedangkan sebagian lainnya menolak sinonimitas mutlak karena setiap lafaz diyakini memiliki kekhususan makna tersendiri.[67]

Perdebatan mengenai sinonim semakin berkembang ketika diterapkan pada kajian Al-Qur'an. Banyak kata dalam Al-Qur'an yang tampak memiliki arti sama, tetapi para mufasir dan ahli bahasa menilai bahwa setiap lafaz dipilih dengan sangat teliti dan memiliki tujuan makna tertentu.[68] Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mengenal sinonimitas mutlak. Kata-kata yang tampak serupa hanya memiliki kedekatan makna, bukan persamaan sempurna. Pandangan ini muncul karena Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang memiliki ketepatan diksi dan keindahan bahasa yang sempurna.

Dalam kajian semantik modern, sinonim dipahami sebagai hubungan makna yang bersifat relatif. Dua kata dapat dianggap sinonim apabila memiliki unsur makna dasar yang sama, meskipun tetap mempunyai perbedaan dalam aspek emosional, situasional, maupun kontekstual. Sebagai contoh, dua kata dapat sama-sama bermakna "marah", tetapi salah satunya menunjukkan kemarahan yang lebih halus, sedangkan yang lain menunjukkan kemarahan yang lebih keras. Dengan demikian, semantik modern tidak

[67] Abdul Karim Al-Ma'ruf, "At-Tarāduf Dalam Tradisi Linguistik Arab Klasik," *Al-Lisan* 7, no. 2 (2023): 130.

[68] Ahmad Fauzi and Lailatul Hasanah, "Konsep Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama Bahasa," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2024): 33–48.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memandang sinonim sebagai kesamaan mutlak, melainkan sebagai hubungan kedekatan makna.[69]

Sinonim juga memiliki hubungan yang erat dengan konteks penggunaan bahasa. Sebuah kata mungkin dapat menggantikan kata lain pada satu kalimat, tetapi tidak selalu dapat digunakan pada kalimat yang berbeda. Hal ini terjadi karena setiap kata memiliki karakteristik makna dan lingkungan pemakaian tersendiri. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap sinonim memerlukan perhatian terhadap konteks sosial, budaya, dan struktur bahasa yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut.[70]

Dalam kajian Al-Qur'an, analisis sinonim sangat penting karena membantu peneliti memahami perbedaan makna antar lafaz yang tampak serupa. Melalui pendekatan semantik, peneliti dapat menelusuri makna dasar suatu kata, hubungan maknanya dengan lafaz lain, serta konteks ayat tempat kata tersebut digunakan. Kajian seperti ini memperlihatkan bahwa pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an tidak bersifat acak, tetapi memiliki tujuan maknawi yang mendalam.[71] Oleh karena itu, analisis sinonim dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk mengungkap keindahan dan ketelitian bahasa wahyu.

Fenomena sinonim dalam Al-Qur'an juga berkaitan dengan konsep medan makna (*semantic field*). Kata-kata yang berada dalam satu medan makna biasanya memiliki hubungan konseptual tertentu, meskipun masing-masing tetap memiliki ciri khas makna tersendiri.[72] Dalam penelitian ini, kata *baqā*' dan *khulūd* berada dalam medan makna yang sama karena sama-sama

[69] Rina Devi and M. Arif Rahman, "Semantic Relations and Synonymy in Modern Linguistics," *Semantic Relations and Synonymy in Modern Linguistics* 17, no. 1 (2023): 15–26.

[70] Hendra Saputra, "Konteks Dan Perubahan Makna Dalam Kajian Semantik," *Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2021): 88.

[71] M. Iqbal and Siti Rahmah, "Analisis Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semantik," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2023): 45.

[72] Rizki Maulana, "Semantic Field Theory Dalam Kajian Bahasa Al-Qur'an," *Al-Bayan* 15, no. 2 (2024): 201.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berkaitan dengan konsep kekekalan. Akan tetapi, keduanya perlu dianalisis lebih mendalam untuk mengetahui apakah memiliki makna yang identik atau justru menyimpan perbedaan semantik tertentu.

B. Perbedaan Pendapat Ulama tentang Sinonim dalam Al-Qur'an

Dalam kajian *tarāduf* (sinonim) dalam Al-Qur'an, para ulama memiliki perbedaan pandangan yang berangkat dari keragaman sudut pandang dan metode mereka dalam memahami makna lafaz. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap adanya sinonim tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh cara masing-masing ulama dalam menafsirkan relasi makna antar kata dalam bahasa Arab. Secara umum, ulama terbagi menjadi dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah ulama yang menerima keberadaan *tarāduf* dalam Al-Qur'an, yaitu mereka yang memandang bahwa terdapat lafaz-lafaz yang berbeda secara bentuk tetapi memiliki makna yang sama atau sangat berdekatan. Sementara itu, kelompok kedua adalah ulama yang menolak konsep *tarāduf* dalam Al-Qur'an secara mutlak, dengan pandangan bahwa setiap lafaz memiliki makna yang khas dan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh lafaz lain tanpa terjadi pergeseran makna.[73]

1. Ulama yang Sepakat Adanya Sinonim dalam Al-Qur'an

   Kelompok pertama adalah ulama yang menerima adanya *tarāduf* dalam bahasa Arab dan dalam Al-Qur'an. Menurut kelompok ini, bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang memungkinkan beberapa kata berbeda digunakan untuk menunjukkan satu makna. Dalam pandangan ini, sinonim tidak dianggap sebagai kelemahan bahasa, tetapi sebagai bentuk keluasan dan keindahan bahasa Arab. Sebagian ulama

[73] M. F. Nurhayati, S., & Abdullah, "Taraduf (Sinonim) Dalam Kajian Semantik Al-Qur'an: Perbedaan Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 6, no. 2 (2021): 115–30.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membenarkan *tarāduf* dalam Al-Qur'an karena dikaitkan dengan konsep *al-aḥruf as-sab'ah*, *taukid* atau penguatan makna, dan *mutasyābih*, sehingga ada kemungkinan dua lafaz berbeda memiliki makna yang sama atau sangat dekat.[74]

Di antara ulama yang mendukung adanya *tarāduf* adalah Imam al-Farahidi, Sibawaih, Fakhr al-Din al-Razi, al-Fairuzabadi, al-Zarkasyi, al-Suyuthi dan masih banyak lagi.[75]

2. Ulama yang Menolak Adanya Sinonim dalam Al-Qur'an

Kelompok ulama yang menolak adanya sinonim dalam Al-Qur'an berpendapat bahwa lafaz-lafaz yang tampak memiliki makna sama sebenarnya tidak benar-benar identik, melainkan hanya memiliki kemiripan makna. Menurut pandangan ini, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki fungsi dan makna khusus, sehingga tidak mungkin dua lafaz berbeda digunakan tanpa adanya perbedaan makna. Jika dua kata dianggap sama secara mutlak, maka salah satu kata seolah-olah tidak memiliki fungsi tersendiri, padahal Al-Qur'an diyakini menggunakan bahasa yang sangat teliti dan penuh kemukjizatan.[76]

Diantara ulama yang menolak adanya *tarāduf* antara lain Imam Fakhruddin, Taj al-Subki, Abu Husen Ahmad bin Faris atau Ibn Fāris, Abi Abbas Tsa'labi, Ibnu Shilah, Subhi Shaleh, Muhammad Syahrur, dan Bint al-Syāṭi'. Ibn Fāris berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna khas yang membedakannya dari kata lain.[77]

---

[74] Radiatun Nazwa Rafi'atun Najah Qomariah, "Taraduf (Sinonim) Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 4–7.

[75] Nugraha, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Rizq, Ni'mah Dan Fadhl).":23

[76] Rafi'atun Najah Qomariah, "Taraduf (Sinonim) Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

[77] Rafi'atun Najah Qomariah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

KAJIAN TEORITIS KATA *BAQĀ'* DAN *KHULŪD* DALAM AL-QUR'AN

A. DEFINISI *BAQĀ'*

Secara etimologis, kata *baqā'* (البقاء) berasal dari akar kata ب–ق–ي yang memiliki makna dasar "tetap", "bertahan", "masih ada", atau "tidak musnah". Dalam bahasa Arab, akar kata ini digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan suatu eksistensi yang tetap ada meskipun mengalami perubahan waktu.[78] Makna dasar tersebut kemudian berkembang menjadi konsep tentang keberadaan yang terus bertahan dan tidak mengalami kehancuran. Oleh karena itu, kata *baqā'* sering dipahami sebagai simbol keberlangsungan dan kekekalan dalam berbagai penggunaan bahasa Arab, baik dalam sastra maupun teks keagamaan.

Dalam kamus-kamus Arab klasik, *baqā'* dijelaskan sebagai lawan dari kata *fanā'* (الفناء) yang berarti "lenyap" atau "musnah". Ibn Manzhur dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *baqā'* menunjukkan tetap berlangsungnya keberadaan sesuatu setelah yang lain hilang atau rusak.[79] Dengan demikian, konsep *baqā'* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan semata, tetapi juga mengandung makna kontinuitas dan ketahanan terhadap kefanaan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa *baqā'* memiliki hubungan erat dengan konsep waktu, karena sesuatu yang disebut *bāqī* berarti tetap eksis dalam rentang waktu tertentu.

Dalam kajian semantik, makna *baqā'* tidak selalu menunjukkan kekekalan mutlak. Makna suatu lafaz dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaiannya. Dalam beberapa penggunaan, *baqā'* dapat bermakna keberlangsungan yang relatif atau bertahan dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, para ahli

[78] Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'Āṣirah* (Cairo: 'Alam al-Kutub, 2020).

[79] Ibnu Manzhur, *Lisān Al-'Arab* (Bierut: Dār Shādir, 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

semantik menegaskan bahwa pemahaman terhadap kata *baqā'* harus memperhatikan konteks kalimat dan objek yang disifatinya.[80] Dalam Al-Qur'an, misalnya, kata ini kadang digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan yang bersifat duniawi, sedangkan pada konteks lain menunjukkan sifat kekal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dan sifat Allah Swt.

Penggunaan kata *baqā'* dalam Al-Qur'an banyak berkaitan dengan konsep ketetapan dan keberlangsungan yang lebih tinggi dibanding kehidupan dunia yang bersifat sementara. Salah satu konsep penting yang berkaitan dengan *baqā'* adalah penegasan bahwa seluruh makhluk akan mengalami kebinasaan, sedangkan Allah Swt. tetap kekal dan tidak mengalami perubahan. Dalam konteks ini, *baqā'* tidak hanya bermakna linguistik, tetapi juga mengandung nilai teologis yang menunjukkan kesempurnaan sifat Allah Swt.[81] Oleh karena itu, konsep *baqā'* dalam Al-Qur'an sering dipahami sebagai bentuk keberadaan yang tidak terikat oleh kelemahan dan kefanaan makhluk.

Selain digunakan dalam konteks ketuhanan, *baqā'* juga berkaitan dengan konsep pahala, amal saleh, dan kehidupan akhirat. Al-Qur'an menggambarkan bahwa kenikmatan dunia bersifat sementara, sedangkan apa yang berada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Penggunaan semacam ini memperlihatkan bahwa *baqā'* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki nilai abadi dan tidak mudah hilang.[82] Dengan demikian, makna *baqā'* tidak hanya menunjuk pada keberlangsungan fisik, tetapi juga pada nilai dan eksistensi yang terus bertahan dalam pandangan spiritual Islam.

Dalam perspektif semantik modern, *baqā'* termasuk lafaz yang memiliki hubungan makna dengan beberapa istilah lain seperti *khulūd*, *dawām*, dan *abad*. Walaupun berada dalam medan makna yang sama, setiap lafaz tersebut memiliki

[80] Ahmad Fauzan, "Makna Kontekstual Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 2 (2023): 201.

[81] Muhammad Iqbal and Siti Nur Azizah, "Konsep Kekekalan Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (2024): 45–58.

[82] Nur Hidayah, "Eksistensi Dan Kefanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *El-Afkar* 12, no. 1 (2023): 66–79.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

nuansa makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya. Oleh sebab itu, kajian terhadap kata *baqā'* menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan variasi lafaz dalam menggambarkan konsep kekekalan dan keberlangsungan. Melalui pendekatan semantik, dapat dipahami bahwa penggunaan lafaz *baqā'* dalam Al-Qur'an tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki tujuan makna yang spesifik dan mendalam.[83]

B. DEFINISI *KHULŪD*

Secara etimologis, kata *khulūd* (خلود) berasal dari akar kata خ–ل–د yang secara umum bermakna "tetap tinggal", "menetap dalam waktu lama", atau "kekal". Dalam bahasa Arab, akar kata ini digunakan untuk menunjukkan keberadaan yang berlangsung terus-menerus tanpa terputus dalam suatu keadaan tertentu. Oleh karena itu, *khulūd* sering dipahami sebagai konsep tentang keabadian atau keberlangsungan yang sangat panjang.[84] Makna dasar tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang erat kaitannya dengan konsep kekekalan dalam kehidupan akhirat.

Dalam kamus bahasa Arab klasik, *khulūd* dijelaskan sebagai lawan dari kefanaan dan perubahan. Ibnu Manzhur dalam *Lisān al-'Arab* menerangkan bahwa *khulūd* menunjukkan tetap tinggalnya sesuatu secara terus-menerus dalam suatu tempat atau keadaan.[85] Dengan demikian, konsep *khulūd* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan, tetapi juga mengandung unsur ketetapan dan keberlangsungan yang tidak berubah. Hal ini memperlihatkan bahwa *khulūd* memiliki dimensi waktu yang lebih kuat dibanding beberapa lafaz lain yang hanya menunjukkan keberadaan sementara.

---

[83] Abdul Karim Hasan, "Semantic Field Theory Dalam Analisis Bahasa Al-Qur'an," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2024): 155.

[84] Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'Āṣirah* (Cairo: 'Alam al-Kutub, 2020).

[85] Ibnu Manzhur, *Lisān Al-'Arab* (Bierut: Dār Shādir, 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam kajian semantik, *khulūd* sering dikaitkan dengan makna keberadaan yang bersifat permanen. Akan tetapi, pemaknaan lafaz ini tetap dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam kalimat. Dalam beberapa konteks bahasa Arab, *khulūd* dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berlangsung sangat lama, meskipun tidak selalu bermakna kekal secara mutlak.[86] Oleh sebab itu, para ahli semantik menegaskan bahwa pemahaman terhadap kata *khulūd* harus dilakukan dengan melihat hubungan makna dan konteks penggunaannya secara menyeluruh.

Dalam Al-Qur'an, kata *khulūd* banyak digunakan dalam konteks kehidupan akhirat, terutama untuk menggambarkan keadaan penghuni surga dan neraka. Penggunaan lafaz ini menunjukkan keberlangsungan yang terus-menerus tanpa akhir dalam kondisi tertentu. Ayat-ayat Al-Qur'an sering menggunakan bentuk derivasi kata *khulūd* untuk menegaskan bahwa kenikmatan surga maupun azab neraka berlangsung dalam waktu yang sangat panjang dan tetap.[87] Oleh karena itu, *khulūd* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi eskatologis yang sangat kuat karena berkaitan langsung dengan konsep kehidupan setelah kematian.

Selain berkaitan dengan akhirat, konsep *khulūd* juga memiliki dimensi teologis dalam pemahaman Islam. Sebagian mufasir menjelaskan bahwa penggunaan lafaz *khulūd* menunjukkan bentuk ketetapan yang terus berlangsung sesuai kehendak Allah Swt. Dengan demikian, *khulūd* tidak hanya dipahami sebagai "lama", tetapi juga sebagai keberadaan yang menetap dan tidak mengalami perubahan.[88] Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan lafaz *khulūd* secara sangat teliti untuk menegaskan kesinambungan suatu keadaan dalam kehidupan akhirat.

---

[86] Abdul Rahman Hasan, "Analisis Makna Kontekstual Dalam Semantik Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 1 (2024): 91.

[87] Yusuf Hamdani and Siti Rahmah, "Konsep Keabadian Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 20, no. 1 (2024): 33–47.

[88] Ahmad Fauzi, "Dimensi Eskatologis Dalam Lafaz-Lafaz Al-Qur'an," *Al-Bayan* 15, no. 2 (2023): 155.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam perspektif semantik Al-Qur'an, *khulūd* memiliki hubungan makna dengan beberapa lafaz lain seperti *baqā'*, *abad*, dan *dawām*. Meskipun sama-sama berada dalam medan makna tentang kekekalan, setiap lafaz memiliki karakteristik makna yang berbeda. Sebagian ahli bahasa menjelaskan bahwa *khulūd* lebih menekankan pada aspek menetap dalam suatu keadaan, sedangkan *baqā'* lebih menekankan pada keberlangsungan eksistensi itu sendiri.[89] Oleh sebab itu, kajian terhadap kata *khulūd* menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konsep keabadian melalui pilihan lafaz yang berbeda-beda.

C. DERIVASI KATA *BAQĀ'*

Berdasarkan identifikasi melalui Corpus Qur'an, akar kata ب–ق–ي (*baqā'*) dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 21 kata yang tersebar dalam 16 surah dengan bentuk derivasi yang beragam. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa akar kata *baqā'* memiliki penggunaan yang luas dalam struktur bahasa Al-Qur'an. Dari keseluruhan data yang ditemukan, derivasi kata *baqā'* terdiri atas satu bentuk *fi'il māḍī*, dua bentuk *fi'il muḍāri'*, tiga bentuk *ism maṣdar*, tujuh bentuk *ism fā'il*, dan delapan bentuk *ism tafḍīl*.[90]

Variasi derivasi tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan akar kata ب–ق–ي dalam beberapa pola morfologis yang berbeda. Perubahan bentuk kata tersebut menunjukkan adanya proses derivasi (*isytiqāq*) dalam bahasa Arab, yakni pembentukan kata dari satu akar kata dasar ke dalam bentuk-bentuk lain yang masih memiliki hubungan struktur dan asal kata yang sama. Dalam linguistik Arab, proses derivasi menjadi salah satu ciri penting yang menunjukkan kekayaan kosakata bahasa

[89] Abdul Karim Hasan, "Semantic Field Dalam Kajian Lafaz Eskatologis Al-Qur'an," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2024): 177.

[90] Nur Ainiy, "Kajian Linguistik Bahasa Arab Sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an," *Muhad: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024): 88.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Arab, sebab satu akar kata dapat melahirkan banyak bentuk kata dengan fungsi kebahasaan yang berbeda-beda.[91]

Selain itu, keberadaan berbagai derivasi kata *baqā'* dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa struktur morfologi Arab memiliki hubungan erat dengan susunan lafaz dalam ayat. Bentuk-bentuk derivatif tersebut digunakan sesuai kebutuhan konstruksi bahasa yang terdapat dalam teks Al-Qur'an.

TABEL DERIVASI KATA *BAQĀ'*

No	Bentuk	Lafadz	Jumlah	Letak Ayat
1.	*Fi'il Māḍī*	بَقِيَ (*baqiya*)	1	QS. al-Baqarah [2]: 278
2.	*Fi'il Muḍāri'*	يَبْقَىٰ (*yabqā*), تُبْقِي (*tubqī*)	2	QS. ar-Rahman [55]: 27 QS. al-Muddassir [74]: 28
3.	*Ism Tafḍīl*	أَبْقَىٰ (*abqā*)	8	QS. Taha [20]: 71, 73, 127, 131. QS. al-Qashash [28]: 60 QS. asy-Syura [42]: 36 QS. al-A'la [87]: 17 QS. An-Najm [53]: 51
4.	*Ism Maṣdar*	بَقِيَّتُ , بَقِيَّة *(baqiyyah)*	3	QS. al-Baqarah [2]: 248 QS. Hud [11]: 86, 116 QS. an-Najm [53]: 51

[91] Sulkifli, "Isytiqaq Dalam Pandangan Linguis Klasik Dan Modern," *Jurnal Bahasa Arab Dan Linguistik* 3, no. 2 (2022): 45.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5.	*Ism Fā'il*	بَاقٍ (*bāqin*), الْبَاقِيَاتُ (*al-bāqiyāt*), بَاقِيَة (*bāqiyah*)	7	QS. an-Nahl [16]: 96 QS. al-Kahf [18]: 46; QS. Maryam [19]: 76 QS. asy-Syu'ara [26]: 120; QS. Ash-Shaffat [37]: 77 QS. az-Zukhruf [43]: 28; QS. al-Haqqah [69]: 8

D. DERIVASI KATA *KHULŪD*

Berdasarkan penelusuran data melalui Corpus Qur'an, akar kata خ–ل–د (*khulūd*) dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 87 kata yang tersebar di 40 surah. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa lafaz *khulūd* termasuk salah satu kata yang cukup sering digunakan dalam Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Dari keseluruhan data yang ditemukan, kata *khulūd* hadir dalam beberapa bentuk derivasi, yaitu dua bentuk *fi'il māḍī*, dua bentuk *fi'il muḍāri'*, tujuh bentuk *ism maṣdar*, tujuh puluh empat bentuk *ism fā'il*, dan dua bentuk *ism maf'ūl*.

Banyaknya variasi bentuk tersebut memperlihatkan bahwa akar kata خ–ل–د memiliki perkembangan morfologis yang cukup luas dalam struktur bahasa Arab Al-Qur'an. Satu akar kata tidak hanya digunakan dalam satu pola tertentu, tetapi mengalami perubahan bentuk sesuai kebutuhan susunan kalimat dan gaya bahasa

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam ayat.[92] Dalam ilmu sharaf, perubahan dari satu akar kata menjadi berbagai bentuk turunan dikenal sebagai proses *isytiqāq*. Melalui proses inilah sebuah kata dapat berkembang menjadi bentuk verba, nomina, maupun kata sifat yang tetap memiliki hubungan dengan makna asalnya.[93]

Jika dibandingkan dengan bentuk derivasi lainnya, bentuk *ism fā'il* menjadi bentuk yang paling dominan pada akar kata *khulūd*. Dominasi tersebut terlihat dari jumlah penggunaannya yang mencapai tujuh puluh empat kata. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *khulūd* dalam Al-Qur'an lebih banyak muncul dalam bentuk kata benda atau sifat daripada bentuk pekerjaan atau tindakan. Selain menunjukkan kekayaan struktur bahasa Arab, variasi bentuk derivasi tersebut juga memperlihatkan ketelitian Al-Qur'an dalam memilih pola kata yang sesuai dengan konteks ayat. Oleh sebab itu, pengelompokan derivasi kata khulūd menjadi bagian penting dalam penelitian ini sebagai langkah awal sebelum membahas aspek makna dan relasi semantiknya secara lebih mendalam.[94]

TABEL DERIVASI KATA *KHULŪD*

No	Bentuk	Lafadz	Jumlah	Letak Ayat
1.	*Fi'il Māḍī*	أَخْلَدَ ، أَخْلَدَهُ	2	QS. al-A'raf [7]: 176 QS. al-Humazah [104]: 3
2.	*Fi'il Muḍāri'*	يَخْلُدْ ، تَخْلُدُونَ	2	QS. al-Furqan [25]: 69 QS. asy-Syu'ara [26]: 129

[92] M. Solihin and Muhsinin, "Analisis Kontrastif Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif)," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (2024): 193.

[93] Syahda A'immatul Mahdiyyah and Moh. Pribadi, "Al-Isytiqāq Dalam Linguistik Arab Perspektif Ibnu Jinni," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2023): 31–45.

[94] Arif Widodo, "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Tafsir," *Ummul Qura* 20, no. 2 (2025): 114.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.	*Ism Maṣdar*	الْخُلْد ، الْخُلُود	7	QS. Yunus [10]: 52 QS. Taha [20]: 120 QS. al-Anbiya' [21]: 34 QS. al-Furqan [25]: 15 QS. as-Sajdah [32]: 14 QS. Fushshilat [41]: 28 QS. Qaf [50]: 34
4.	*Ism Maf'ūl*	مُخَلَّدُونَ	2	QS. al-Waqi'ah [56]: 17, QS. al-Insan [76]: 19
5.	*Ism Fā'il*	خَالِد ، خَالِدًا ، خَالِدِينَ ، خَالِدَيْنِ خَالِدُونَ	74	QS. al-Baqarah [2]: 25, 39, 81, 82, 162, 217, 257, 275. QS. Ali 'Imran [3]: 15, 88, 107, 116, 136, 198. QS. an-Nisa' [4]: 13, 14, 57, 93, 122, 169. QS. al-Ma'idah [5]: 80, 85, 119. QS. al-An'am [6]: 128 QS. al-A'raf [7]: 20, 36, 42. QS. at-Taubah [9]: 17, 22, 63, 68, 72, 89, 100. QS. Yunus [10]: 26, 27;

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

				QS. Hud [11]: 23, 107, 108. QS. ar-Ra'd [13]: 5 QS. Ibrahīim [14]: 23 QS. an-Nahl [16]: 29 QS. al-Kahf [18]: 108 QS. Ṭaha [20]: 76, 101. QS. al-Anbiya' [21]: 8, 34, 99, 102. QS. al-Mu'minun [23]: 11, 103. QS. al-Furqan [25]: 16, 76. QS. al-'Ankabut [29]: 58 QS. Luqman [31]: 9 QS. al-Ahzab [33]: 65 QS. az-Zumar [39]: 72, 73 QS. Ghafir [40]: 76 QS. az-Zukhruf [43]: 71, 74. QS. al-Ahqaf [46]: 14 QS. Muhammad [47]: 15 QS. al-Fath [48]: 5 QS. al-Hadid [57]: 12

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

				QS. al-Mujadilah [58]: 17, 22. QS. al-Hasyr [59]: 17 QS. at-Taghabun [64]: 9, 10. QS. aṭ-Thalaq [65]: 11 QS. al-Jinn [72]: 23 QS. al-Bayyinah [98]: 6, 8.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Makna Leksikal Kata *Baqā' dan Khulūd*

1. Makna Leksikal Kata *Baqā' dan Khulūd* Berdasarkan *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Ibnu Faris menjelaskan bahwa akar kata بَقِيَ berasal dari huruf الْبَاءُ وَالْقَافُ وَالْيَاءُ yang memiliki satu makna dasar, yaitu الدَّوَامُ (keberlangsungan atau kesinambungan). Menurutnya, seluruh bentuk derivasi yang lahir dari akar kata tersebut kembali kepada konsep dasar berupa sesuatu yang tetap ada dan terus berlangsung. Oleh karena itu, kata بَقِيَ – يَبْقَى – بَقَاءً dipahami sebagai lawan dari الْفَنَاءِ, yaitu hilang atau musnah. Dengan demikian, makna dasar kata *baqā'* menunjukkan keberadaan yang tetap bertahan dan tidak mengalami ketiadaan.

Ibnu Faris kemudian menjelaskan bahwa konsep *baqā'* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan suatu benda atau keberadaan fisik, tetapi juga dapat digunakan pada hubungan sosial dan aktivitas manusia. Misalnya, ungkapan اسْتَبْقَيْتُ فُلَانًا digunakan ketika seseorang memaafkan orang lain demi mempertahankan hubungan baik dengannya. Selain itu, terdapat pula ungkapan يُبْقِي الشَّيْءَ بِبَصَرِهِ yang berarti memperhatikan atau mengawasi sesuatu secara terus-menerus. Demikian pula ungkapan بَقِينَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ yang berarti menunggu Rasulullah saw. Menurut Ibnu Faris, seluruh penggunaan tersebut tetap kembali

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepada makna dasar الدَّوَامُ, sebab di dalamnya terdapat unsur keberlangsungan dan kesinambungan suatu keadaan. [95]

Adapun akar kata خَلَدَ menurut Ibnu Faris berasal dari huruf الْخَاءُ وَاللَّامُ وَالدَّالُ yang menunjukkan satu makna pokok, yaitu الثَّبَاتُ وَالْمُلَازَمَةُ (ketetapan dan keterikatan yang terus berlangsung). Seluruh derivasi yang berasal dari akar kata tersebut berkaitan dengan keadaan menetap, melekat, atau bertahan dalam suatu kondisi tertentu. Oleh sebab itu, kata خَلَدَ – يَخْلُدُ – خُلُودًا digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tetap berada pada suatu keadaan dalam waktu yang panjang.

Untuk menjelaskan makna tersebut, Ibnu Faris menyebut istilah جَنَّةُ الْخُلْدِ yang menunjukkan tempat tinggal yang bersifat tetap. Ia juga menjelaskan penggunaan kata رَجُلٌ مُخَلَّدٌ untuk seseorang yang lambat beruban sehingga masa mudanya seolah-olah tetap melekat padanya lebih lama dibandingkan orang lain. Selain itu, terdapat ayat أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ yang menunjukkan keadaan seseorang yang melekat dan cenderung kepada kehidupan dunia. Semua penggunaan tersebut menurut Ibn Fāris masih berporos pada makna dasar الثَّبَاتُ وَالْمُلَازَمَةُ, yaitu ketetapan dan keterikatan yang berlangsung secara terus-menerus.

Ibnu Faris juga menyinggung penggunaan lafaz مُخَلَّدُونَ dalam firman Allah Swt.: وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُون Menurut salah satu pendapat yang dikutipnya, kata مُخَلَّدُونَ

[95] Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya Al-Razi, *Muʿjam Maqāyīs Al-Lughah*, ed. ʿAbd al-Salam Muhammad Harun (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1979). Hlm.276-277

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berasal dari kata الْخُلْدُ yang bermakna keberlangsungan hidup atau tetap ada, sehingga menunjukkan keadaan para pelayan surga yang tidak mengalami kematian. Pendapat lain menghubungkannya dengan kata الْخَلَدَةُ yang berarti anting-anting. Meskipun demikian, kedua pendapat tersebut tetap memiliki hubungan dengan makna dasar berupa keterikatan dan keberlangsungan.

Berdasarkan uraian Ibnu Faris tersebut, dapat dipahami bahwa kata *baqā'* dan *khulūd* sama-sama berhubungan dengan gagasan keberlangsungan. Akar kata بَقِيَ berpusat pada makna الدَّوَامُ, yaitu keberlangsungan atau kesinambungan suatu keberadaan, sedangkan akar kata خَلَدَ berporos pada makna الثَّبَاتُ وَالْمُلَازَمَةُ, yaitu ketetapan dan keterikatan yang terus berlangsung.[96]

1. Makna Leksikal Kata *Baqā' dan Khulūd* Berdasarkan *Lisān al-'Arab*

Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa kata *al-baqā'* (البَقَاء) merupakan lawan dari *al-fanā'* (الفَنَاء), yaitu kebinasaan atau ketiadaan. Oleh karena itu, kata بَقِيَ – يَبْقَى – بَقَاءً digunakan untuk menunjukkan keberadaan yang tetap berlangsung dan tidak mengalami kehancuran. Definisi ini menunjukkan bahwa makna dasar *baqā'* berpusat pada konsep keberadaan yang terus bertahan dan tidak berakhir.

Selain menjelaskan makna dasarnya, Ibnu Manzhur juga mengaitkan kata البَاقِي dengan salah satu nama Allah Swt. (*Asmā' al-Ḥusnā*). Menurutnya, Allah disebut *al-Bāqī* karena keberadaan-Nya tidak memiliki batas akhir dan tidak akan berujung pada

[96] Al-Razi. Hlm.207-208

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kefanaan. Dengan demikian, penggunaan kata *baqā'* dalam konteks ini menunjukkan keberlangsungan yang bersifat mutlak dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu.

Lebih lanjut, Ibnu Manzhur menjelaskan bentuk البَقِيَّة yang berarti sesuatu yang masih tersisa dari suatu hal. Dalam pengertian ini, *al-baqiyyah* menunjuk kepada bagian yang tetap ada setelah sebagian lainnya hilang atau berkurang. Oleh sebab itu, makna *baqā'* tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan suatu keberadaan, tetapi juga dengan sesuatu yang tetap bertahan setelah terjadinya perubahan atau pengurangan.[97]

Adapun kata *al-khulūd* (الخُلُود) didefinisikan oleh Ibnu Manzhur sebagai دَوَامُ الْبَقَاءِ فِي دَارٍ لَا يُخْرَجُ مِنْهَا, yaitu keberlangsungan keberadaan dalam suatu tempat tanpa keluar darinya. Definisi ini menunjukkan bahwa *khulūd* tidak hanya berkaitan dengan lamanya keberadaan sesuatu, tetapi juga mengandung unsur menetap secara terus-menerus dalam suatu keadaan tertentu. Oleh karena itu, kata *khulūd* sering digunakan untuk menggambarkan keberadaan yang berlangsung tanpa perpindahan dari kondisi yang sedang dialami.

Berdasarkan pengertian tersebut, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa kata خَلَد digunakan dalam arti tetap tinggal dan terus berada pada suatu tempat. Dari makna ini berkembang penggunaan kata *khulūd* untuk menggambarkan keberadaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terputus. Dalam tradisi bahasa Arab, konsep *khulūd* tidak hanya menunjuk kepada panjangnya waktu, tetapi juga kepada keberadaan yang menetap dalam satu keadaan yang relatif tetap.

Ibn Manẓūr juga mengaitkan kata *khulūd* dengan istilah دَارُ الْخُلْدِ, yaitu kehidupan

[97] Muhammad bin Mukarram bin Ali al-Anshari al-Ifriqi al-Mishri (Ibnu Manzhur), *Lisan Al-'Arab* (Qom, Iran: Turats Adab al-Hauzah, 1985). Hlm.79-82

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akhirat yang menjadi tempat tinggal tetap bagi para penghuninya. Selain itu, bentuk خَالِدُونَ dan مُخَلَّدُونَ digunakan untuk menggambarkan keberadaan yang terus berlangsung tanpa mengalami perubahan yang menghilangkan keadaan tersebut. Dengan demikian, seluruh derivasi akar kata خلد tetap berhubungan dengan makna keberlangsungan yang disertai unsur ketetapan dan menetap dalam suatu keadaan tertentu.

Berdasarkan uraian Ibnu Manzhur, dapat dipahami bahwa kata *baqā'* dan *khulūd* sama-sama berkaitan dengan gagasan keberlangsungan. Akan tetapi, *baqā'* lebih menekankan pada keberadaan yang tetap ada dan bertahan dari kefanaan, sedangkan *khulūd* mengarah pada keberadaan yang terus berlangsung dalam suatu keadaan atau tempat secara menetap. Meskipun keduanya memiliki medan makna yang berdekatan, masing-masing menunjukkan penekanan yang berbeda sesuai dengan karakteristik penggunaannya dalam bahasa Arab.[98]

2. Makna Leksikal Kata *Baqā' dan Khulūd* Berdasarkan *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*

Dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *baqā'* (البقاء) berarti tetapnya sesuatu pada keadaan asalnya ثبات الشيئ على حال الأولى(*thabātu al-syai' 'alā ḥālihi al-ūlā*). Menurutnya, kata ini merupakan lawan dari *fanā'* (الفناء), yaitu hilang atau lenyap. Oleh sebab itu, makna dasar kata *baqā'* menunjukkan keberadaan yang terus berlangsung dan tidak mengalami ketiadaan. Dari akar kata tersebut lahir berbagai bentuk derivasi yang tetap mengandung unsur keberlangsungan dan ketetapan keberadaan.

[98] Manzhur). Hlm.164-165

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lebih lanjut, ar-Raghib membagi *al-bāqī* ke dalam dua kategori. Pertama, sesuatu yang tetap ada karena dirinya sendiri باق بنفسه (*bāqin binafsih*), yaitu keberadaan yang tidak bergantung kepada apa pun dan tidak mungkin mengalami kefanaan. Bentuk keberadaan seperti ini hanya dimiliki oleh Allah Swt. Kedua, sesuatu yang tetap ada karena selain dirinya باق بغيره (*bāqin bighairih*), yaitu seluruh makhluk yang keberlangsungannya bergantung kepada kehendak Allah. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa konsep *baqā'* tidak selalu mengarah pada kekekalan mutlak, melainkan juga mencakup keberlangsungan yang bersifat relatif.

Ar-Raghib juga menjelaskan bahwa keberlangsungan tersebut dapat terjadi dalam bentuk keberlangsungan individu tertentu maupun keberlangsungan suatu jenis atau spesies. Individu dapat tetap bertahan dalam jangka waktu tertentu hingga Allah menghendaki berakhirnya keberadaan tersebut, sedangkan suatu jenis dapat terus berlangsung meskipun individu-individu yang menyusunnya mengalami pergantian. Dengan demikian, makna *baqā'* mencakup gagasan tentang keberadaan yang terus bertahan baik pada tingkat individu maupun kelompok.[99]

Adapun kata *khulūd* (الخلود) menurut ar-Raghib berarti terbebasnya sesuatu dari kerusakan dan tetap berlangsung dalam keadaan yang sama tanpa mengalami perubahan yang mengarah kepada kebinasaan. Ia mendefinisikannya sebagai تبري الشيء من اعتراض الفساد وبقاؤه على الحالة التي هو عليها (*tabarrī al-syai' min i'tirāḍ al-fasād wa baqā'uhu 'alā al-ḥālah allatī huwa 'alayhā*). Definisi ini menunjukkan bahwa makna dasar *khulūd* tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu, tetapi juga mencakup unsur kestabilan keadaan yang tidak berubah.

[99] Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kīlanī (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979). Hlm.72-74

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam penggunaannya di kalangan masyarakat Arab, kata *khulūd* sering dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang bertahan dalam waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, bangsa Arab menggunakan istilah الخوالد *al-khawālid* untuk benda yang bertahan lama pada tempatnya. Dari akar yang sama juga muncul istilah رجل مخلد *rajul mukhallad* untuk seseorang yang lambat beruban serta دابة مخلدة *dābbah mukhalladah* untuk hewan yang mempertahankan keadaan tertentu lebih lama dibandingkan yang lain. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa makna dasar *khulūd* berkaitan erat dengan keberlangsungan dan ketahanan suatu keadaan dalam rentang waktu yang panjang.[100]

3. Sintesis Makna Leksikal Kata *Baqā' dan Khulūd*

Berdasarkan tiga kamus utama, yaitu *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, *Lisān al-*'Arab, dan *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, kata *baqā'* dan *khulūd* sama-sama berada dalam medan makna keberlangsungan. Kata *baqā'* pada dasarnya menunjukkan makna tetapnya sesuatu dari kefanaan, yakni masih ada, bertahan, atau tersisa. Makna ini dapat bersifat mutlak ketika dikaitkan dengan Allah SWT, maupun bersifat relatif ketika berkaitan dengan makhluk, seperti sisa sesuatu, keberlangsungan nilai, atau amal yang tetap bertahan.

Adapun kata *khulūd* memiliki makna yang lebih khusus, yaitu ketetapan dan keterikatan dalam suatu keadaan yang berlangsung terus-menerus. Kata ini tidak hanya menunjukkan sesuatu yang bertahan lama, tetapi juga keadaan yang menetap dan tidak berpindah dari kondisi tersebut. Dalam penggunaannya, *khulūd* banyak dikaitkan dengan kehidupan akhirat, baik dalam bentuk kenikmatan surga maupun azab neraka, yang keduanya berlangsung secara permanen dan tidak berakhir.

---

[100] Al-Ashfahani. Hlm.205-206

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *baqā'* lebih menekankan pada makna "keberadaan yang tetap ada atau masih tersisa", sedangkan *khulūd* lebih menekankan pada "keadaan menetap secara abadi dan terus-menerus". Perbedaan ini menunjukkan bahwa *baqā'* bersifat lebih umum dan fleksibel, sementara *khulūd* lebih spesifik, kuat, dan berorientasi pada konsep keabadian yang tidak berubah.

4. Tabel Sintesis Makna Leksikal Kata *Baqā' dan Khulūd* Berdasarkan Tiga Kamus

No	Kamus	Kata	Makna Asal
1.	*Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*	بقى	الدَّوَامُ (keberlangsungan, kontinuitas, sesuatu yang tetap berlangsung)
		خلد	الثَّبَاتُ وَالْمُلَازَمَةُ (ketetapan dan keterikatan yang terus berlangsung)
2.	*Lisān al-'Arab*	بقى	البَقَاءُ ضِدُّ الْفَنَاءِ (keberadaan yang tetap ada sebagai lawan dari kefanaan)
		خلد	دَوَامُ الْبَقَاءِ فِي دَارٍ لَا يُخْرَجُ مِنْهَا (keberlangsungan keberadaan secara menetap tanpa keluar dari keadaan atau tempat tersebut)
3.	*Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*	بقى	ثَبَاتُ الشَّيْءِ عَلَى حَالِهِ الْأُولَى (tetapnya sesuatu pada keadaan asalnya)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

تَبَرِّي الشَّيْءِ مِنَ اعْتِرَاضِ الْفَسَادِ وَبَقَاؤُهُ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي هُوَ عَلَيْهَا(terbebas dari kerusakan dan tetap berada pada keadaan yang sama)	خلد		

B. Analisis Makna Kontekstual Kata *Baqā'*

1. Kata *Baqiya* dalam Konteks Larangan Riba

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 278 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰٓوا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-Baqarah ayat 278 menunjukkan adanya penegasan hukum kepada orang-orang beriman untuk meninggalkan riba. Perintah ''وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا'' tidak hanya berkaitan dengan larangan melakukan riba pada masa berikutnya, tetapi juga mencakup sisa riba dari transaksi sebelumnya yang belum sempat diambil. Dalam konteks ini, kata بَقِيَ / *baqiya* bermakna sesuatu yang masih tersisa atau belum selesai. Dengan demikian, frasa tersebut menunjukkan bahwa tambahan riba yang masih menjadi tanggungan tidak boleh lagi ditagih setelah turunnya larangan riba.[101]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu 'Asyur, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* juga menjelaskan bahwa lafaz مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا (*mā baqiya min al-ribā*),

[101] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 3* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.93-95

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menunjukkan bahwa kata بَقِيَ (*baqiya*) bermakna "sesuatu yang masih tersisa" atau "yang belum diambil" dari praktik riba. Dengan demikian, kata *baqiya* tidak menunjuk pada pokok harta atau modal awal yang memang masih boleh diambil, melainkan pada sisa keuntungan riba yang belum sempat dipungut. Penekanan ini memperlihatkan bahwa larangan riba dalam ayat tersebut tidak hanya berlaku untuk transaksi riba yang akan dilakukan setelahnya, tetapi juga mencakup sisa riba dari transaksi sebelumnya yang masih berjalan.[102]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa kata *baqiya* pada QS. al-Baqarah ayat 278 bermakna sesuatu yang masih tersisa atau belum sempat diambil dari praktik riba. Baik Ibnu 'Asyur maupun Abu Hayyan menegaskan bahwa perintah وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا tidak hanya melarang riba pada masa berikutnya, tetapi juga mewajibkan ditinggalkannya sisa riba dari transaksi lama yang masih berjalan.

2. Kata *Yabqā* dalam Konteks Kekekalan Zat Allah

Dalam QS. Ar-Rahman ayat 27 :

وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِۚ ﴿٢٧﴾

Artinya : (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Ar-Rahman ayat 27 menegaskan bahwa hanya Allah yang tetap kekal ketika seluruh makhluk mengalami kefanaan. Hal ini terlihat pada lafaz وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ, yang menunjukkan bahwa keberadaan Allah tidak sama dengan keberadaan

[102] Abu Hayyan al-Andalusi Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsīr, Jilid 2*, ed. Shaykh Zuhayr Ju'ayd, New ed (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.711-713

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

makhluk. Kata يَبْقَى / *yabqā* dalam ayat ini tidak hanya berarti "tetap ada", tetapi juga menunjukkan makna kekekalan yang mutlak. Artinya, ketika segala sesuatu di dunia ini akan berakhir, Allah tetap ada dan tidak mengalami kebinasaan.[103]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafaz وَيَبْقَى (*wa yabqā*) dipahami sebagai "tetap kekal" atau "tetap ada" setelah selain Allah mengalami kefanaan. Kata ini berhubungan langsung dengan ayat sebelumnya, yaitu كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ yang menjelaskan bahwa seluruh makhluk di bumi akan binasa. Dengan demikian, makna *yabqā* menegaskan perbedaan mendasar antara makhluk dan Allah: makhluk bersifat sementara, terbatas, dan akan mengalami kehancuran, sedangkan Allah tetap kekal tanpa akhir. Dalam kutipan tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa ungkapan وَجْهُ رَبِّكَ tidak dipahami sebagai anggota tubuh, karena hal itu mustahil bagi Allah, melainkan sebagai ungkapan untuk menunjukkan zat atau hakikat Allah yang tetap abadi. Oleh karena itu, kata *yabqā* dalam ayat ini bukan sekadar bermakna "tersisa", tetapi menunjukkan kekekalan Allah secara mutlak, yakni hanya Dia yang tetap ada setelah seluruh ciptaan lenyap. Ayat ini mengandung pesan teologis yang kuat bahwa segala sesuatu di alam semesta bersifat fana, sedangkan Allah sebagai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan tetap kekal selama-lamanya. [104]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa kata *yabqā* pada QS. Ar-Rahman ayat 27 bermakna kekekalan Allah yang mutlak. Ibnu 'Asyur dan Abu Hayyan sama-sama menegaskan bahwa Allah tetap ada setelah seluruh makhluk mengalami kefanaan. Dengan demikian, kata *yabqā*

[103] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 27* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.252-254

[104] Abu Hayyan al-Andalusi Al-Gharnati, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 10*, ed. Shaykh Zuhayr Ju'ayd, New ed. (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.62

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekekalan sejati, sedangkan seluruh ciptaan bersifat sementara dan bergantung kepada-Nya.

3. Kata *Baqiyyah* dalam Konteks Peninggalan Tabut

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 248 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اٰيَةَ مُلْكِهٖٓ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ التَّابُوْتُ فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ اٰلُ مُوْسٰى وَاٰلُ هٰرُوْنَ تَحْمِلُهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٤٨﴾

Artinya : Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-Baqarah ayat 248 menjelaskan tentang tanda kebenaran kepemimpinan Talut, yaitu datangnya kembali tabut yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Allah dan بَقِيَّةٌ / *baqiyyah* dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Dalam tafsir tersebut, kata *baqiyyah* pada dasarnya bermakna sesuatu yang tersisa setelah sesuatu yang lain telah berlalu atau habis. Namun, dalam konteks ayat ini, maknanya tidak sekadar "sisa" dalam arti biasa, melainkan peninggalan berharga yang masih tersimpan dan memiliki nilai penting bagi Bani Israil.[105]

Sejalan dengan pandangan penafsiran tersebut, dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* dijelaskan bahwa lafaz بَقِيَّةٌ (*baqiyyah*) pada QS. al-Baqarah ayat 248 bermakna "sesuatu yang tersisa" atau "peninggalan" dari keluarga Nabi Musa dan Nabi

[105] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 2* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.492-495

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Harun. Dalam konteks ayat ini, *baqiyyah* tidak hanya berarti sisa biasa, tetapi merujuk pada peninggalan bernilai keagamaan dan historis yang berada di dalam *tābūt*. Abu Hayyan menjelaskan bahwa bentuk peninggalan tersebut diperselisihkan oleh para mufasir, seperti pecahan lauh Taurat, tongkat Nabi Musa, pakaian Nabi Musa dan Nabi Harun, atau sebagian isi Taurat. Dengan demikian, *baqiyyah* dapat dipahami sebagai warisan kenabian yang menjadi simbol ketenangan, keberkahan, dan tanda kebenaran kepemimpinan Ṭālūt bagi Bani Israil.[106]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa kata بَقِيَّةٌ (*baqiyyah*) pada QS. al-Baqarah ayat 248 bermakna sesuatu yang tersisa atau peninggalan dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun. Namun, maknanya bukan sekadar "sisa" biasa, melainkan peninggalan bernilai keagamaan dan historis yang menjadi tanda kebenaran kepemimpinan *Ṭālūt*. Dengan demikian, *baqiyyah* dalam ayat ini menunjukkan warisan kenabian yang tersimpan dalam *tābūt* sebagai simbol ketenangan, keberkahan, dan legitimasi dari Allah bagi Bani Israil.

4. Kata *Al-Bāqiyāt* dalam Konteks Amal Saleh yang Kekal

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 46 :

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-Kahfi ayat 46 menjelaskan perbandingan antara kesenangan dunia dan amal saleh yang bernilai kekal di sisi Allah. Harta dan anak-anak disebut sebagai زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا, yaitu perhiasan kehidupan dunia yang dapat membanggakan

[106] Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsīr, Jilid 2*. Hlm.580-585

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

manusia, tetapi sifatnya sementara dan dapat hilang. Sementara itu, lafaz الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ dipahami sebagai amal-amal saleh yang kebaikannya tidak berakhir, karena pahalanya tetap tersimpan dan bernilai di sisi Allah.[107]

Sejalan dengan penafsiran *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa, lafaz الْبَاقِيَاتُ (*al-bāqiyāt*) pada QS. al-Kahfi ayat 46 bermakna amal-amal saleh yang tetap kekal manfaat dan pahalanya di sisi Allah. Kata ini menjadi kebalikan dari harta dan anak-anak yang disebut sebagai perhiasan dunia, tetapi sifatnya sementara. Abu Hayyan menjelaskan bahwa *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt* dapat dipahami sebagai zikir, salat lima waktu, atau secara umum mencakup setiap perkataan, perbuatan, dan niat baik yang dilakukan karena Allah. Dengan demikian, *al-bāqiyāt* menunjukkan bahwa nilai sejati manusia bukan terletak pada kenikmatan dunia yang fana, melainkan pada amal saleh yang pahalanya terus bertahan hingga akhirat.[108]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa kata *al-bāqiyāt* pada QS. al-Kahfi ayat 46 menunjukkan amal saleh yang pahalanya tetap kekal di sisi Allah. Makna *al-bāqiyāt* juga tidak terbatas pada satu bentuk ibadah tertentu, tetapi mencakup zikir, salat, serta seluruh perkataan, perbuatan, dan niat baik yang dilakukan karena Allah.

5. Kata Abqā dalam Konteks Kekekalan Nikmat Akhirat

Dalam QS. Al-Qashash ayat 60 :

وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٦٠﴾

[107] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 15* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.332-334

[108] Abu Hayyan al-Andalusi Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 7*, ed. Shaykh Zuhayr Ju'ayd, New ed (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.186

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Artinya : Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti?

Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr,* QS. Al-Qashash ayat 60 menegaskan bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada manusia di dunia hanyalah bagian dari kesenangan sementara dan perhiasan kehidupan. Harta, kedudukan, dan berbagai bentuk kenikmatan dunia memang dapat dimanfaatkan oleh manusia, tetapi semuanya memiliki batas dan pada akhirnya akan hilang. Lafaz وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى menunjukkan bahwa balasan dan nikmat yang disediakan Allah jauh lebih baik daripada kesenangan dunia, karena tidak hanya lebih bernilai, tetapi juga lebih kekal.[109]

Sejalan dengan penafsiran *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafaz *abqā* pada QS. al-Qashah ayat 60 bermakna “lebih kekal” atau “lebih bertahan lama” dibandingkan kenikmatan dunia. Abu Hayyan menjelaskan bahwa segala kesenangan dunia hanyalah sementara, sedangkan apa yang ada di sisi Allah berupa pahala dan kenikmatan akhirat bersifat lebih baik dan lebih kekal. [110]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa kata *abqā* pada QS. al-Qashash ayat 60 menunjukkan makna “lebih kekal” dan “lebih bertahan lama” dibandingkan segala bentuk kenikmatan dunia. Ibnu ‘Asyur dan Abu Hayyan sama-sama menegaskan bahwa harta, kedudukan, dan kesenangan dunia hanya bersifat sementara, sedangkan pahala dan kenikmatan yang ada di sisi Allah jauh lebih baik serta kekal.

---

[109] Muhammad Thahir Ibnu ’Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 20* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.153-154

[110] Abu Hayyan al-Andalusi Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 8*, ed. Shaykh Zuhayr Ju‘ayd, New ed (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.317

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Analisis Makna Kontekstual Kata *Khulūd*

1. Kata *Akhlada* dalam Konteks Kecenderungan kepada Dunia

Dalam Surah Al-A'raf ayat 176 :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ

عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُوْنَ ١٧٦

Artinya : Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat) nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-A'raf ayat 176 menggambarkan keadaan seseorang yang telah diberi ayat-ayat Allah, tetapi tidak menjadikannya sebagai jalan untuk naik kepada derajat yang lebih tinggi. Lafaz أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ menunjukkan sikap seseorang yang lebih memilih condong kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Dalam penjelasan tafsir tersebut, ungkapan ini tidak hanya berarti "tinggal di bumi" secara lahiriah, tetapi merupakan gambaran bagi seseorang yang jiwanya melekat pada hal-hal rendah, sehingga ia meninggalkan petunjuk yang seharusnya mengangkat kedudukannya.[111]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu 'Asyur, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafadz أَخْلَدَ (*akhlada*) pada QS. al-A'raf ayat 176

[111] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 9* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.176-179

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bermakna "cenderung kuat" atau "melekat" kepada kehidupan dunia. Ungkapan أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ tidak dipahami sebagai kekal secara fisik di bumi, tetapi menggambarkan seseorang yang telah diberi petunjuk Allah, namun lebih memilih mengikuti hawa nafsu dan kesenangan dunia. Dengan demikian, kata *akhlada* menunjukkan keterikatan batin yang kuat terhadap dunia, sehingga seseorang sulit menerima kebenaran dan tidak naik kepada derajat yang lebih mulia.[112]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa lafaz *akhlada* pada QS. al-A'raf ayat 176 menunjukkan makna kecenderungan yang kuat terhadap dunia. Ibnu 'Asyur dan Abu Hayyan sama-sama menegaskan bahwa ungkapan أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ bukan berarti kekal secara fisik di bumi, melainkan menggambarkan seseorang yang telah diberi petunjuk Allah, tetapi lebih memilih mengikuti hawa nafsu dan kesenangan dunia.

2. Kata *Yakhlud* dalam Konteks Kekekalan Siksa dan Kehinaan

Dalam QS. Al-Furqan ayat 69 :

يُضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهٖ مُهَانًاۙ ﴿٦٩﴾

Artinya : Baginya akan dilipatgandakan azab pada hari Kiamat dan dia kekal dengan azab itu dalam kehinaan.

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-Furqan ayat 69 menjelaskan ancaman bagi orang-orang yang melakukan dosa besar sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan, dan berzina. Lafaz وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا menunjukkan bahwa pelaku dosa tersebut akan berada dalam azab dengan keadaan hina. Dalam tafsir tersebut, kekekalan dalam azab dikaitkan dengan

[112] Abu Hayyan al-Andalusi Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 5*, ed. Shaykh Zuhayr Ju'ayd, New ed. (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.223-226

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

unsur kemusyrikan, karena syirik merupakan dosa paling besar yang menyebabkan seseorang jauh dari keselamatan apabila tidak bertobat.[113]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu ‘Asyur, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafadz يَخْلُدْ (*yakhlud*) pada QS. al-Furqan ayat 69 bermakna “menetap” atau “tinggal lama” dalam azab. Kata ini menjelaskan bahwa pelaku dosa besar akan menerima azab yang berat dan berada di dalamnya dalam keadaan terhina. Abu Hayyan juga mengaitkan lafaz ini dengan perbedaan *qirā’ah*, baik bermakna pelaku dosa “menetap” dalam azab maupun “ditetapkan” berada di dalamnya.[114]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa lafaz *yakhlud* pada QS. al-Furqan ayat 69 menunjukkan makna menetap dalam azab dengan keadaan hina. Ibnu ‘Asyur menekankan bahwa kekekalan azab berkaitan dengan dosa besar, khususnya unsur kemusyrikan apabila pelakunya tidak bertobat. Sementara itu, Abu Hayyan menjelaskan bahwa *yakhlud* bermakna tinggal lama atau ditetapkan berada dalam azab.

3. Kata *Khulūd* dalam Konteks Keabadian Nikmat Surga

Dalam QS. Qaf ayat 34 :

ادْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ ﴿٣٤﴾

Artinya : Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.

Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr,* QS. Qaf ayat 34 menggambarkan keadaan orang-orang bertakwa ketika mereka dipersilahkan masuk ke dalam surga dengan penuh keselamatan. Lafaz ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ menunjukkan bahwa masuknya mereka ke surga disertai rasa aman,

[113] Muhammad Thahir Ibnu ’Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 19* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.74-75

[114] Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 8*. Hlm.130-131

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tenteram, dan terbebas dari segala bentuk kesusahan. Kemudian ungkapan ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ menegaskan bahwa hari tersebut bukanlah hari yang bersifat sementara, melainkan awal dari kehidupan yang kekal. Dalam konteks ini, kata *khulūd* bermakna keabadian, yaitu keadaan menetap dalam kenikmatan surga tanpa ada akhir.[115]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu ‘Asyur, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafadz الْخُلُود (*al-khulūd*) pada QS. Qaf ayat 34 bermakna “kekekalan” atau “keabadian” di dalam surga. Ayat ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ dipahami sebagai hari ketika orang-orang beriman memasuki surga dengan keselamatan, bebas dari azab, dan mendapatkan salam dari Allah serta para malaikat. Kata *khulūd* menegaskan bahwa kenikmatan yang mereka terima bukan bersifat sementara, melainkan kekal dan terus berlangsung.[116]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa lafaz الْخُلُود (*al-khulūd*) pada QS. Qaf ayat 34 menunjukkan makna kehidupan yang kekal di dalam surga. Makna *khulūd* dalam ayat ini memperlihatkan bahwa kenikmatan surga berbeda dengan kenikmatan dunia, karena surga bersifat abadi dan tidak berakhir.

4. Kata *Mukhalladūn* dalam Konteks Pelayan Surga yang Senantiasa Muda

Dalam Surah Al-Waqi’ah ayat 17 :

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَۙ ﴿١٧﴾

[115] Muhammad Thahir Ibnu ’Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 26* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.320-321

[116] Abu Hayyan aL-Andalusi Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 9*, ed. Shaykh Zuhayr Ju‘ayd, New ed. (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.540

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Artinya : Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda.

Dalam penafsiran Ibnu ‘Asyur pada *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-Waqi‘ah ayat 17 menjelaskan salah satu bentuk kenikmatan penghuni surga, yaitu adanya وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ yang berkeliling melayani mereka. Kata يَطُوفُ عَلَيْهِمْ menunjukkan aktivitas yang terus berlangsung, yakni para pelayan itu senantiasa berada di sekitar penghuni surga untuk memberikan pelayanan. Adapun kata مُخَلَّدُونَ / *mukhalladūn* dipahami sebagai keadaan yang tetap, yaitu mereka terus berada dalam kondisi muda, segar, dan tidak mengalami perubahan sebagaimana anak-anak di dunia yang tumbuh menjadi dewasa, menua, lalu berakhir kehidupannya.[117]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu ‘Asyur, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafadz مُخَلَّدُونَ (*mukhalladūn*) pada QS. al-Waqi‘ah ayat 17 dipahami sebagai gambaran tentang para pelayan surga yang tetap berada dalam keadaan muda. Meskipun seluruh penghuni surga pada dasarnya kekal, penyebutan *mukhalladūn* secara khusus menunjukkan bahwa mereka senantiasa berada pada usia anak-anak atau remaja pelayan, tidak menua, tidak berubah bentuk, dan tidak keluar dari keadaan indah tersebut. Abu Hayyan juga mengutip pendapat Mujahid bahwa maknanya adalah “tidak mati”, sedangkan al-Farra’ memaknainya sebagai pelayan yang berhias dengan anting-anting.[118]

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa lafaz *mukhalladūn* pada QS. al-Wāqi‘ah ayat 17 menggambarkan keadaan para pelayan surga yang tetap berada dalam kondisi muda, indah, dan tidak mengalami perubahan. Kata ini tidak hanya menunjukkan keberadaan mereka yang terus-menerus dalam surga, tetapi juga menegaskan bahwa mereka tidak mengalami proses pertumbuhan, penuaan, atau kematian seperti manusia di dunia.

[117] ’Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 27*. Hlm.294
[118] Al-Gharnati, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 10*. Hlm.79-80

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Kata *Khālidūn* dalam Konteks Kekekalan Penghuni Neraka

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 39 :

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٣٩﴾

Artinya : (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, QS. Al-Baqarah ayat 39 menjelaskan keadaan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka disebut sebagai أَصْحَابُ النَّارِ, yaitu penghuni neraka yang memiliki keterikatan kuat dengan tempat tersebut. Penyebutan ini kemudian ditegaskan lagi dengan lafaz هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ, yang menunjukkan bahwa keberadaan mereka di dalam neraka bukan hanya sementara, melainkan berlangsung terus-menerus sebagai akibat dari kekufuran dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah.[119]

Sejalan dengan penafsiran Ibnu ‘Asyur, Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa lafadz خَالِدُونَ (*khālidūn*) pada QS. al-Baqarah ayat 39 bermakna “mereka kekal” atau “mereka menetap secara terus-menerus” di dalam neraka. Kata ini berfungsi menegaskan makna sebelumnya, yaitu أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ yang berarti “mereka adalah penghuni neraka.” Menurut Abu Hayyan, penyebutan *khālidūn* menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan neraka bukan sekadar masuk atau berada di dalamnya untuk sementara, melainkan menetap secara tetap dan berkelanjutan.[120]

---

[119] Muhammad Thahir Ibnu ’Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir, Jilid 1* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr, 1984). Hlm.444-446

[120] Abu Hayyan al-Andalusi Al-Gharnathi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir, Jilid 1*, ed. Shaykh Zuhayr Ju‘ayd, New ed. (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001). Hlm.276

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, penulis memahami bahwa lafaz *khālidūn* pada QS. al-Baqarah ayat 39 bermakna menetap secara terus-menerus di dalam neraka. Makna khālidūn menunjukkan keberlangsungan azab sebagai akibat dari kekufuran dan penolakan terhadap petunjuk Allah.

D. Perbedaan Makna Kata *Baqā'* dan *Khulūd* dalam Konteks Ayat Al-Qur'an

Kata *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an sama-sama berada dalam medan makna keberlangsungan, ketetapan, dan kekekalan. Keduanya sering diterjemahkan dengan makna "kekal" atau "abadi", sehingga secara umum tampak memiliki kedekatan makna. Namun, berdasarkan analisis semantik, kedua lafaz tersebut tidak dapat dipahami sebagai sinonim mutlak. Hal ini karena setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki fungsi makna yang khas sesuai dengan konteks ayatnya. Oleh karena itu, pemaknaan kata *baqā'* dan *khulūd* perlu dilihat tidak hanya dari makna leksikalnya, tetapi juga dari konteks penggunaannya dalam ayat.

Secara leksikal, *baqā'* mengandung makna tetap ada, bertahan, tersisa, dan tidak mengalami ketiadaan. Makna ini menunjukkan sesuatu yang masih ada setelah sesuatu yang lain hilang, berakhir, atau berlalu. Adapun *khulūd* mengandung makna menetap, melekat, dan berlangsung terus-menerus dalam suatu keadaan atau tempat. Dengan demikian, *baqā'* lebih menekankan aspek keberadaan yang tetap ada atau tersisa, sedangkan *khulūd* lebih menekankan keadaan menetap dan berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, kata *baqā'* memiliki cakupan makna yang lebih luas dan fleksibel. Pada QS. al-Baqarah ayat 278, kata yang berasal dari akar *baqā'* digunakan dalam konteks larangan riba. Lafaz tersebut menunjuk pada sisa riba yang belum diambil dari transaksi sebelumnya. Dengan demikian, makna *baqā'* dalam ayat ini bukan menunjukkan kekekalan, melainkan sesuatu yang masih tersisa dan harus ditinggalkan oleh orang-orang beriman.

Makna *baqā'* sebagai sesuatu yang tersisa juga tampak dalam QS. al-Baqarah ayat 248 melalui lafaz *baqiyyah*. Dalam ayat tersebut, *baqiyyah* berkaitan dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun yang berada dalam *tābūt*. Makna *baqiyyah* pada konteks ini menunjukkan sesuatu yang masih tertinggal dari masa sebelumnya, tetapi tetap memiliki nilai penting. Dengan demikian, baqā' tidak hanya bermakna "sisa" dalam pengertian biasa, tetapi juga dapat bermakna peninggalan yang memiliki nilai historis dan keagamaan.

Selain bermakna sisa atau peninggalan, *baqā'* juga dapat menunjukkan sesuatu yang tetap bernilai di sisi Allah. Hal ini tampak dalam QS. al-Kahfi ayat 46 melalui ungkapan *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt*. Lafaz tersebut menggambarkan amal saleh yang pahalanya tetap tersimpan dan tidak hilang, berbeda dengan harta dan anak-anak yang hanya menjadi perhiasan kehidupan dunia. Dalam konteks ini, *baqā'* tidak menunjukkan kekekalan zat secara fisik, tetapi menunjukkan keberlangsungan nilai, pahala, dan manfaat amal saleh di sisi Allah.

Makna *baqā'* juga tampak dalam QS. al-Qashash ayat 60 melalui lafaz *abqā*. Ayat ini membandingkan antara kesenangan dunia dan apa yang berada di sisi Allah. Segala bentuk kenikmatan dunia, seperti harta, kedudukan, dan perhiasan hidup, bersifat sementara serta dapat hilang. Sebaliknya, apa yang berada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Dalam konteks ini, *abqā* menunjukkan sesuatu yang lebih bertahan lama dan lebih bernilai dibandingkan kesenangan dunia.

Adapun ketika kata *baqā'* dikaitkan dengan Allah Swt., seperti dalam QS. ar-Rahman ayat 27 melalui lafaz *yabqā*, maknanya menunjukkan kekekalan yang mutlak. Kekekalan Allah berbeda dengan kekekalan makhluk, amal, pahala, surga, atau neraka. Allah tetap ada dengan zat-Nya sendiri, tidak bergantung pada sesuatu pun, dan tidak mengalami kebinasaan.

Oleh karena itu, makna *baqā'* dapat berubah sesuai dengan objek yang dibicarakan dalam ayat. Jika berkaitan dengan dunia, maknanya dapat berupa sisa atau peninggalan. Jika berkaitan dengan amal saleh dan balasan akhirat, maknanya menunjukkan nilai yang tetap bertahan. Namun, jika berkaitan dengan Allah, maknanya menunjukkan kekekalan yang mutlak.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berbeda dengan *baqā'*, kata *khulūd* lebih menekankan makna menetap dalam suatu keadaan atau tempat secara terus-menerus. Kata ini tidak hanya menunjukkan bahwa sesuatu tetap ada, tetapi juga menggambarkan keberadaan yang berlangsung lama dan melekat pada suatu kondisi tertentu. Oleh karena itu, *khulūd* lebih banyak digunakan dalam konteks kehidupan akhirat, baik berkaitan dengan kenikmatan surga maupun azab neraka.

Meskipun demikian, akar kata *khulūd* tidak selalu muncul dalam konteks akhirat. Dalam QS. al-A'raf ayat 176, terdapat lafaz *akhlada* dalam ungkapan *akhlada ilā al-arḍ*. Ayat ini menggambarkan seseorang yang telah diberi ayat-ayat Allah, tetapi tidak menjadikannya sebagai jalan untuk meningkatkan derajatnya. Sebaliknya, ia lebih memilih cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Dalam konteks ini, *akhlada* tidak bermakna kekal, melainkan menunjukkan kecenderungan yang kuat dan keterikatan batin terhadap kehidupan dunia. Makna tersebut memperlihatkan bahwa akar kata *khulūd* dapat pula digunakan untuk menggambarkan keadaan melekat pada suatu kecenderungan, bukan hanya kekekalan dalam arti waktu tanpa akhir.

Walaupun lafaz *akhlada* dalam QS. al-A'raf ayat 176 tidak berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat, penggunaan kata *khulūd* dalam Al-Qur'an tetap lebih khusus dan lebih dominan digunakan dalam konteks akhirat. Hal ini karena makna dasar *khulūd* menekankan keadaan menetap, berlangsung terus-menerus, dan melekat pada suatu kondisi. Makna tersebut sangat sesuai dengan gambaran kehidupan akhirat, baik dalam bentuk menetap di surga maupun menetap dalam azab neraka. Dengan demikian, QS. al-A'raf ayat 176 menunjukkan perluasan makna *khulūd* sebagai keterikatan terhadap dunia, sedangkan ayat-ayat lainnya lebih banyak memperlihatkan *khulūd* sebagai keadaan menetap dalam kehidupan akhirat.

Penggunaan *khulūd* dalam konteks azab tampak dalam QS. al-Baqarah ayat 39 melalui lafaz *khālidūn*. Ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Allah sebagai penghuni neraka. Lafaz *khālidūn*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menunjukkan bahwa keberadaan mereka di dalam neraka bukan bersifat sementara, melainkan menetap secara terus-menerus sebagai akibat dari kekufuran dan penolakan terhadap petunjuk Allah. Dengan demikian, *khulūd* dalam konteks ini menunjukkan keberlangsungan azab dan keterikatan penghuni neraka dengan keadaan yang mereka alami.

Makna *khulūd* dalam konteks azab juga tampak dalam QS. al-Furqan ayat 69 melalui lafaz *yakhlud*. Ayat ini berkaitan dengan ancaman bagi pelaku dosa besar, terutama apabila dosa tersebut disertai kemusyrikan dan tidak diikuti dengan pertobatan. Lafaz *yakhlud* menunjukkan keadaan menetap dalam azab dengan penuh kehinaan. Dalam konteks ini, *khulūd* tidak hanya menunjukkan lamanya waktu, tetapi juga menggambarkan keadaan yang terus berlangsung dalam kondisi hina dan jauh dari keselamatan.

Selain digunakan dalam konteks azab, *khulūd* juga digunakan dalam konteks kenikmatan surga. Hal ini terlihat dalam QS. Qaf ayat 34 melalui ungkapan *yawm al-khulūd*. Ayat tersebut menggambarkan keadaan orang-orang bertakwa yang dipersilakan masuk ke dalam surga dengan aman dan damai. Lafaz *al-khulūd* dalam konteks ini menunjukkan hari keabadian, yaitu kehidupan akhirat yang kekal dalam kenikmatan surga. Dengan demikian, *khulūd* dapat menunjukkan kekekalan dalam dua arah makna, yaitu kekekalan dalam nikmat bagi penghuni surga dan kekekalan dalam azab bagi penghuni neraka.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan utama antara *baqā'* dan *khulūd* terletak pada titik tekan maknanya. *Baqā'* lebih menekankan keberadaan sesuatu yang tetap ada, tersisa, bertahan, atau tetap bernilai setelah sesuatu yang lain hilang. Oleh karena itu, *baqā'* dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi, seperti sisa riba, peninggalan tābūt, amal saleh, balasan akhirat, dan kekekalan Allah. Adapun *khulūd* lebih menekankan keadaan menetap secara terus-menerus dalam suatu kondisi tertentu. Karena itu, *khulūd* lebih kuat digunakan dalam konteks akhirat, seperti menetap di surga, berada dalam azab neraka, atau mengalami kenikmatan dan siksaan yang tidak terputus.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dengan demikian, *baqā'* dan *khulūd* tidak dapat disamakan secara mutlak meskipun keduanya memiliki kedekatan makna. *Baqā'* memiliki cakupan makna yang lebih umum dan kontekstual, sedangkan *khulūd* lebih khusus menunjukkan keadaan menetap dan berlangsung terus-menerus, terutama dalam konteks kehidupan akhirat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan setiap lafaz secara cermat sesuai dengan konteks ayatnya. Oleh karena itu, konsep kekekalan dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sederhana hanya sebagai "abadi" atau "tidak berakhir", tetapi harus dipahami berdasarkan objek yang dibicarakan, konteks ayat, serta relasi makna yang menyertai setiap lafaz.

E. Implikasi Perbedaan Makna *Baqā'* dan *Khulūd* terhadap Pemahaman Konsep Kekekalan dalam Al-Qur'an

Perbedaan makna antara *baqā'* dan khulūd memiliki implikasi penting dalam memahami konsep kekekalan dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa implikasi dari perbedaan makna antara kata *baqā'* dan khulūd terhadap konsep kekekalan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Implikasi pertama adalah bahwa perbedaan *baqā'* dan *khulūd* membantu membedakan antara kekekalan yang bersifat mutlak dan kekekalan yang bersifat relatif. Kekekalan mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt., karena Allah tetap ada dengan zat-Nya sendiri, tidak bergantung kepada apa pun, dan tidak mengalami kebinasaan. Ketika *baqā'* dikaitkan dengan Allah, maknanya menunjukkan keberadaan yang sempurna dan tidak terbatas. Sementara itu, kekekalan selain Allah tidak dapat dipahami sebagai kekekalan yang berdiri sendiri, sebab seluruh makhluk, amal, pahala, surga, dan neraka tetap berada dalam ketetapan serta kehendak Allah. Dengan demikian, perbedaan makna ini menegaskan bahwa konsep kekekalan dalam Al-Qur'an tetap berpijak pada prinsip tauhid, yaitu hanya Allah yang memiliki kekekalan secara mutlak.

Implikasi kedua adalah bahwa *baqā'* mengarahkan pemahaman bahwa sesuatu yang "tetap" tidak selalu berarti kekal secara fisik. Dalam beberapa konteks, *baqā'* menunjukkan sesuatu yang masih tersisa, bertahan, atau memiliki nilai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang tidak hilang. Hal ini penting karena kekekalan dalam Al-Qur'an tidak selalu berkaitan dengan keberadaan materi, tetapi juga dapat berkaitan dengan keberlangsungan nilai. Amal saleh, misalnya, disebut bernilai tetap karena pahalanya tidak hilang di sisi Allah. Dengan demikian, *baqā'* memberikan pemahaman bahwa sesuatu yang benar-benar bernilai bukan selalu yang tampak kuat secara duniawi, melainkan sesuatu yang memiliki keberlanjutan makna dan balasan di sisi Allah.

Implikasi ketiga adalah bahwa *khulūd* memperjelas konsep keberadaan manusia di akhirat. Kata ini lebih menekankan keadaan menetap secara terus-menerus dalam suatu kondisi tertentu. Oleh sebab itu, *khulūd* memberikan pemahaman bahwa kehidupan akhirat bukan sekadar kehidupan setelah kematian, tetapi merupakan keadaan balasan yang tetap dan berkelanjutan. Dalam konteks surga, *khulūd* menunjukkan ketetapan dalam kenikmatan, keselamatan, dan kedamaian. Sebaliknya, dalam konteks neraka, khulūd menunjukkan ketetapan dalam azab dan kehinaan. Dengan demikian, *khulūd* memiliki implikasi eskatologis yang kuat karena berkaitan langsung dengan nasib akhir manusia berdasarkan iman dan amalnya.

Implikasi keempat adalah bahwa perbedaan kedua lafaz ini memperjelas hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat. *Baqā'* menunjukkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan mudah hilang, sedangkan sesuatu yang berada di sisi Allah memiliki nilai yang lebih bertahan. Adapun *khulūd* menegaskan bahwa akhirat merupakan kehidupan yang menetap dan tidak lagi bersifat sementara seperti kehidupan dunia. Dengan memahami perbedaan ini, pembaca Al-Qur'an diarahkan untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sebab dunia hanya bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat merupakan tempat keberlangsungan balasan yang sesungguhnya.

Implikasi kelima adalah munculnya kesadaran bahwa setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an memiliki ketepatan makna. Apabila *baqā'* dan *khulūd* disamakan begitu saja, maka kekayaan makna Al-Qur'an dapat terabaikan. *Baqā'*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih menekankan keberadaan yang tetap ada, tersisa, atau bernilai, sedangkan *khulūd* lebih menekankan keadaan menetap secara terus-menerus, terutama dalam konteks akhirat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan lafaz secara acak atau berulang tanpa tujuan, tetapi memilih setiap kata sesuai dengan pesan yang ingin ditegaskan.

Implikasi keenam adalah bahwa perbedaan *baqā'* dan khulūd memperkuat pandangan bahwa sinonimitas dalam Al-Qur'an tidak bersifat mutlak. Dua kata dapat memiliki kedekatan makna, tetapi tetap memiliki perbedaan dalam cakupan, konteks, dan penekanan makna. Dalam hal ini, *baqā'* dan khulūd tidak dapat saling menggantikan dalam semua ayat, karena masing-masing memiliki fungsi semantis tersendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan semantik dalam memahami Al-Qur'an, terutama ketika berhadapan dengan lafaz-lafaz yang tampak serupa dalam terjemahan.

Dengan demikian, implikasi utama dari perbedaan makna *baqā'* dan *khulūd* adalah bahwa konsep kekekalan dalam Al-Qur'an harus dipahami secara bertingkat dan kontekstual. Kekekalan Allah bersifat mutlak, sedangkan kekekalan selain Allah bersifat bergantung pada kehendak-Nya. *Baqā'* menegaskan keberadaan yang tetap, tersisa, atau bernilai, sedangkan *khulūd* menegaskan keadaan menetap secara terus-menerus, khususnya dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, perbedaan kedua lafaz ini tidak hanya berdampak pada pemahaman kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman teologis, eskatologis, dan spiritual terhadap konsep kekekalan dalam Al-Qur'an.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sinonimitas kata *baqā'* dan *khulūd* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara leksikal, baqā' dan khulūd sama-sama berada dalam medan makna keberlangsungan atau kekekalan. Namun, baqā' lebih menekankan makna tetap ada, bertahan, atau tersisa, sedangkan khulūd menekankan makna menetap dan berlangsung terus-menerus dalam suatu keadaan atau tempat.
2. Secara kontekstual, kedua kata tersebut tidak merupakan sinonim mutlak. Baqā' memiliki makna yang lebih luas, seperti sisa, sesuatu yang tetap bernilai, dan kekekalan Allah, sedangkan khulūd lebih dominan digunakan untuk menggambarkan keadaan menetap secara terus-menerus, terutama dalam konteks kehidupan akhirat, baik kenikmatan surga maupun azab neraka.
3. Perbedaan makna baqā' dan khulūd menunjukkan bahwa konsep kekekalan dalam Al-Qur'an memiliki penekanan yang berbeda. Kekekalan Allah bersifat mutlak, sedangkan kekekalan selain-Nya, seperti surga, neraka, pahala, dan amal saleh, berlangsung atas kehendak Allah. Hal ini menegaskan perbedaan antara kekekalan Allah dan kekekalan makhluk, serta bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan yang bernilai kekal di sisi Allah adalah iman, amal saleh, dan balasan akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar pembaca Al-Qur'an tidak hanya memahami makna lafaz berdasarkan terjemahan semata, tetapi juga memperhatikan makna leksikal, konteks ayat, dan penjelasan para mufasir. Hal ini penting karena beberapa kata dalam Al-Qur'an yang tampak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

serupa, seperti *baqā'* dan *khulūd*, ternyata memiliki perbedaan makna yang khas sesuai dengan konteks penggunaannya.

Bagi mahasiswa dan peneliti bahasa Arab, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya pada pembahasan sinonimitas atau *at-tarāduf*. Kajian terhadap lafaz-lafaz yang tampak memiliki makna sama masih perlu dikembangkan agar pemahaman terhadap ketelitian bahasa Al-Qur'an semakin mendalam.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lafaz lain dalam Al-Qur'an yang juga memiliki kedekatan makna, baik yang berkaitan dengan konsep kekekalan maupun tema lain. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan linguistik yang lebih luas agar hasil kajian tentang makna lafaz Al-Qur'an semakin komprehensif.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, and Rizki. "Peran Nazhariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4Rizki, Ab, no. 2 (2018).

Abidin, Hasan. " من مشكلات المعنى في علم الدلالة والمعاجم(Permasalahan Makna Dalam Ilmu Dalālah)." *Jiluna Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2023).

Ahyar, Dasep Bayu. "Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan." *Shaut Al-'Arabiyyah* 7, no. 2 (2015).

Ainiy, Nur. "Kajian Linguistik Bahasa Arab Sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an." *Muhad: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024).

Aisyah, Nur, and Rahman Hakim. "Faktor-Faktor Perkembangan Makna Dalam Kajian Semantik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2022).

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Edited by Muhammad Sayyid Kīlanī. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979.

Al-Ma'ruf, Abdul Karim. "At-Tarāduf Dalam Tradisi Linguistik Arab Klasik." *Al-Lisan* 7, no. 2 (2023).

Al-Qardhawi, Yusuf, and Ahmad Salim. "Penolakan Sinonimitas Mutlak Dalam Bahasa Al-Qur'an." *Tafsir and Qur'anic Studies Journal* 3, no. 1 (2024).

Al-Razi, Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya. *Muʿjam Maqāyīs Al-Lughah*. Edited by ʿAbd al-Salam Muhammad Harun. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1979.

Aminah, Siti, and Rahmad Hidayat. "Kajian Semantik Kognitif Dalam Analisis Bahasa." *Humaniora Linguistik* 8, no. 1 (2023).

Ananda, Rizki. "Memory and Meaning Processing in Language Learning." *Linguistic Insight* 4, no. 2 (2022).

Ansori, Mahfud Saiful. "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 22, no. 2 (2021).

Ashani, Nailan Rahma, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin. "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1 (2023).

Ashidiqi, Muhamad Hasby. "Studi Analisis Penggunaan Taraduf Dan Tadhad Dalam Al-Qur'an." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (2023).

Astari, Ayu, Ihsanul Aulia Rabbani, and Nandang Sarip Hidayat. "Semantik Dan Ilmu Dalalah Dalam Kajian Linguistik Arab." *Journal of Educational and Religious Perspectives* 2, no. 1 (2025).

Astuti, Rika, and Hasan Basri. "Denotative Meaning and Semantic Relations in Linguistic Studies." *Journal of Language and Literature Studies* 4, no. 1 (2021).

Azwardi. "Analisis Makna Leksikal Dan Kontekstual Dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Bindo Sastra* 7, no. 2 (2023).

Al-Andalusi Al-Gharnathi, Abu Hayyan. *Al-Bahr Al-Muhith Fi at-Tafsir*.Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

Baharuddin, Sakinah Fitrianti. "Pendekatan Semantik Dalam Al-Qur'an (Studi Makna Terhadap Ayat-Ayat Kosmologi)." *Shaut Al-'Arabiyyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 12, no. 1 (2024).

Bashori, Rizkilah, and Alifia Nur. "Siyaq Al-Kalam Sebagai Kunci Nuansa Makna Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025).

Bugin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Dall'Cortivo-Lebler, and Cristiane. "Do Sentido Ao Valor: Relações Teóricas Entre a Semântica de Michel Bréal e o Estruturalismo de Ferdinand de Saussure." *Revista de Estudos Da Linguagem* 25, no. 4 (2017): 1965.

Deliana, Dwi Putri Lestari, and Allan Deniel Tampubolon. "Types of Meaning and Meaning Relations: A Semantic Review Based on Leech's Framework (with Javanese Examples)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025).

Devi, Rina, and M. Arif Rahman. "Semantic Relations and Synonymy in Modern Linguistics." *Semantic Relations and Synonymy in Modern Linguistics* 17, no. 1 (2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Fahmi, Muhammad, and Nur Azizah. “Sinonimitas Dan Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 9, no. 2 (2022).

Fathurrahman. “Vocabulary Learning and Semantic Development.” *Journal of Language Teaching* 8, no. 1 (2024).

Fauzan, Ahmad. “Makna Kontekstual Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 2 (2023).

Fauzi, Ahmad. “Dimensi Eskatologis Dalam Lafaz-Lafaz Al-Qur’an.” *Al-Bayan* 15, no. 2 (2023).

Fauzi, Ahmad, and Lailatul Hasanah. “Konsep Sinonimitas Dalam Al-Qur’an Perspektif Ulama Bahasa.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 18, no. 1 (2024).

Febriyani, Gita, and Hanomi. “Classical-Modern Dialectics: The Historical Development of the Science of Semantics in Arabic Linguistics.” *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 2 (2025).

Fitri, Laila. “Cognitive Categorization in Semantic Studies.” *Humaniora Linguistik* 7, no. 2 (2023).

Fitriani, Nurul, and Ahmad Zaki. “Relasi Makna Sinonimi Dalam Bahasa Arab.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 1 (2022).

Fitriyah, Lailatul. “Cognitive Semantics and Meaning Interpretation.” *Linguistics and Education Journal* 5, no. 2 (2024).

Hakim, Lukman, and Dkk. “The Terminology of Khulud in the Qur’an from the Perspective of Imam Zamakhshari.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024).

Hamdani, Yusuf, and Siti Rahmah. “Konsep Keabadian Dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik.” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 20, no. 1 (2024).

Hapianingsih, Eliana, and Adi Fadli. “Analisis Kajian Linguistik Modern Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 2 (2024).

Haris, Mardiana. “Metode Induktif Deskriptif Dalam Studi Bahasa Arab.” *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024).

Hasan, Abdul Karim. “Semantic Field Dalam Kajian Lafaz Eskatologis Al-Qur’an.”

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 9, no. 2 (2024).

Hasan, Abdul Rahman. "Analisis Makna Kontekstual Dalam Semantik Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 1 (2024).

Hidayah, Anis Rofi. "Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2018).

Hidayah, Nur. "Eksistensi Dan Kefanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *El-Afkar* 12, no. 1 (2023).

Hidayatullah, Syarif. "Kajian Sinonim Dalam Perspektif Linguistik Modern." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2021).

Huda, Miftahul. "Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa IndonesiaNo Title." *Kandai* 18, no. 2 (2022).

Iqbal, M., and Siti Rahmah. "Analisis Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semantik." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2023).

Iqbal, Muhammad, and Siti Nur Azizah. "Konsep Kekekalan Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (2024).

Iskandar. "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an." *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).

Ibnu Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*. Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.

Jabbar, Abdul. "Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial* 12, no. 1 (2021).

Jannah, Miftahul. "Nilai Rasa Dan Makna Emotif Dalam Bahasa Arab." *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2022).

Juli, Ana, Marina Suci, and Apriyani Esti. "Comparison of Slang in Millennials and Gen Z: A Semantic Analysis in the Context of Linguistic Learning." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024).

Kahfi, Rajul Muhammad, and Ahmadi. "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021).

Karim, Abdul, and M. Zamzami. "Makna Leksikal Dan Kontekstual Dalam Semantik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021).

Khakimov, Mukhammad Khodjakhonovich, and Khavaskhon Nurmamatovna Shokirova. "Historical Roots of Semantics and Research in the Modern Aspect." *Current Research Journal of Philological Sciences* 2, no. 6 (2021).

Khoiriyatunnisa, Luthfia, Dedy Ari Asfar, and Agus Syahrani. "Analisis Semantik Makna Kata /Nashara/ نصرDan Derivasinya Dalam Al-Qur'an." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2022).

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Dan Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024.

Lampung, Darul A'mal, Iain A., and M. Rofiq Junaidi. "Epistimologi Dan Sejarah Semantik." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024).

Mahdiyyah, Syahda A'immatul, and Moh. Pribadi. "Al-Isytiqāq Dalam Linguistik Arab Perspektif Ibnu Jinni." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2023).

Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Qom, Iran: Turats Adab al-Hauzah, 1985.

Marantika, Eka Ririn, Visya Faura Agustin, Recta Chandra M., and Bakdal Ginanjar. "Pergeseran Makna Pada Kosakata Berunsur Fenomena Alam Dan Bencana Alam." *Linguistik Indonesia* 43, no. 2 (2025).

Martinius, Alex. "The Analysis of Semantic Meaning Found on Emma Watson's Speech." *PRAGMATICA: Journal of Linguistics and Literature* 1, no. 1 (2023).

Maryam, Siti. "Eufemisme Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia." *Jurnal Lingua* 19, no. 2 (2023).

Maulana, Rizki. "Semantic Field Theory Dalam Kajian Bahasa Al-Qur'an." *Al-Bayan* 15, no. 2 (2024).

Mu'adz, Ahmad, and Nurfadilah. "Pendekatan Semantik Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Lughah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2023).

Mufidah, Hasna Lailatul. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafaz Maradh, Saqam, Dan Alam)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Munirah, M. "Analisis Semantik Dalam Studi Al-Qur'an." *Al-Lughah: Jurnal Bahasa Arab* 12, no. 1 (2023).

Mutmainnah, Siti, and Mardiah. "Pembahasan Tentang Penggunaan Metode Dokumentasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data Melalui Dokumen Tertulis." *Edukasiana Islam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2024).

Nidhom, Khoirun. "Kedudukan Siyāq Dalam Tafsir Al-Qur'an." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 3, no. 1 (2022).

Nugraha, Try Apriliawi. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Rizq, Ni'mah Dan Fadhl)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Nugroho, Arif. "Nuansa Makna Dalam Relasi Sinonim Bahasa." *Indonesian Language Education Journal* 6, no. 1 (2024).

Nurhayati, Sitti. "Makna Kontekstual Ayat-Ayat Al-Qur'an: Analisis Berdasarkan Asbab Al-Nuzul." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

Nuroh, and Ahmad Habibi Syahid. "Syntax, Semantics, and Storytelling: The Convergence of Linguistics and Literature." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2023).

Nurhayati, S., M. F., dan Abdullah. "Taraduf (Sinonim) Dalam Kajian Semantik Al-Qur'an: Perbedaan Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer." Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA) 6, no. 2 (2021).

Putra, Aidil Syah, Siti Wulandari, and Zami Aqil Alkhobir. "The Impact of Semantics Awareness on English Learning Anxiety: A Study of Perceptions of 6th Semester Students at University Muhammadiyah of Tangerang." *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris* 1, no. 4 (2024).

Putrayasa, and Ida Bagus. "Dasar-Dasar Semantik: Tinjauan Umum Tentang Makna Leksikal." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 12, no. 45–58 (2023).

Putri, Dwi Ananda, and Rahmat Fauzan. "Relasi Makna Dan Klasifikasi Sinonim Dalam Kajian Semantik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2023).

Qomariah, Rafi'atun Najah, and Radiatun Nazwa. "Taraduf (Sinonim) Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 1

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(2022).

Rafiq, Muhammad. “Absolute Synonymy in Modern Semantic Theory.” *Journal of Linguistic Research* 6, no. 2 (2021).

Rahmadani, Dwi. “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Kajian Ilmu Humaniora.” *Jurnal Libraria* 7, no. 2 (2024).

Rahmawati, Dwi. “Dialek Dan Variasi Bahasa Dalam Kajian Sosiolinguistik.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 11, no. 1 (2021).

Rahmawati, Sayyidah Dwi. “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Studi Lafaz Din Dan Millah).” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2023.

Rasmuin, and Amin Maghfuri. “Semantic Approaches in Islamic Studies: Efforts to Understand Text Through Meaning.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2020).

Ridlo, Muhammad Abdur Rasyid, and Dkk. “Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli Tentang Puasa Dalam Al-Qur’an Dengan Kondisi Sosiologi Dan Psikologis.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 3 (2024).

Rizma, Salsabila, and Agustiar. “Jenis Dan Unsur Penentu Makna Dalam Kajian Semantik (Ad-Dalalah).” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2024).

Ruslan, R., N. A. Safa, and M. A. Burga. “Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023).

Saputra, Hendra. “Konteks Dan Perubahan Makna Dalam Kajian Semantik.” *Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2021).

Setyawan, Mohammad Yusuf. “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) Dan Teori Kontekstual (Naẓariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022).

Setyawan, and Mohammad Yusuf. “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) Dan Teori Kontekstual.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022).

Sholahudin, Shofwan, and Dkk. “Analisis Semantik Istilah Kognitif Dalam Al-Qur’an.” *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sofa, Ainur Rofiq, and Holifatul Munawaroh. "Isytiqaq, Taraduf, Isytirok, Dan Tadladh: Pilar-Pilar Semantik Dalam Bahasa Arab Klasik." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2024).

Solihin, M., and Muhsinin. "Analisis Kontrastif Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif)." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (2024).

Sopyan, Yayan, and Iis Susiawati. "Kontribusi Tokoh-Tokoh Klasik Semantik Arab Dalam Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Al-Dilalah." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 6, no. 2 (2025).

Sulkifli. "Isytiqaq Dalam Pandangan Linguis Klasik Dan Modern." *Jurnal Bahasa Arab Dan Linguistik* 3, no. 2 (2022).

Suryaningrat, Erwin. "Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 12, (2023).

Suwarno, Rahmat, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani. "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023).

Swarniti, Ni Wayan. "The Analysis of Semantics Meaning Found in Comments of Instagram Account of Info Denpasar." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA) 2021*, 193. Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2021.

Syukri, Ahmad. "Language Change and Synonym Formation." *Linguistic Studies Journal* 5, no. 2 (2023).

Ulum, Bahrun, and Dkk. "Pendekatan Semantik Dalam Kajian Islam." *As-Shodik: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2024).

Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'Ashirah*. Cairo: 'Alam al-Kutub, 2020.

Umar, and Sidiq Tri Hariyadi. "Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al-Dilālah: Kajian Semantik Bahasa Arab." *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2025).

Wahid, Abdul, and Nur Latifah. "Relasi Makna Sinonimi Dalam Kajian Semantik Arab." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(2022).

Wahyuni, Sri, and Fikratul Jamilah. "Kata Tsawabun Dan Ajrun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik)." *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2024).

Wardania, Siti Nurhalisa, Abdul Gafur, and Basri Mahmud. "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *El-Maqra': Tafsir, Hadis, Dan Teologi* 3, no. 1 (2023).

Yuliani, W. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *QUANTA* 2, no. 2 (2018).

Zainuddin, Ahmad. "Emotional Meaning in Semantic Studies." *International Journal of Language Education* 7, no. 3 (2023).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1674/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2026

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2026
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Menginga:
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 02 Juli 2026 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2026
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1674 Tahun 2026, tanggal 02 Juli 2026 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2026
b. Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: NUR ASMA IKHWAN
NIM	: 2220203879203011
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian	: SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS SEMANTIK KATA BAQAUN DAN KHULUDUN

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 02 Juli 2026
Dekan,

Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI ASMA - KEPUSTAKAAN-7

NO REPOSITORY 5

Document Details

Submission ID
trn:oid:::3618:144694285

Submission Date
Jul 1, 2026, 10:39 PM GMT+7

Download Date
Jul 1, 2026, 10:44 PM GMT+7

File Name
SKRIPSI ASMA - KEPUSTAKAAN-7.pdf

File Size
1.3 MB

116 Pages

26,375 Words

165,122 Characters

28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

22% Internet sources
13% Publications
23% Submitted works (Student Papers)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Nur Asma Ikhwan, anak keenam dari tujuh bersaudara. Anak dari pasangan Muh Ikhwan dan Maryani. Penulis lahir di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 07 November 2002, Penulis memulai pendidikan formal di SDN 21 Parepare. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng

Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dan memilih program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Melalui penelitian skripsi ini, penulis berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memperkaya pemahaman terhadap kajian bahasa Arab dan makna lafaz dalam Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan memberikan kontribusi sederhana bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang Bahasa dan Sastra Arab. Motto hidup: "Khoirunnas Anfa'uhum linnas".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE